

**PENERAPAN METODE ZIYADAH JADIDAH, MURAJA'AH
JADIDAH DAN MURAJA'AH SYAMILAH DALAM
PENGUATAN HAFALAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN TAHFIZH IBNU AQIL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Pd) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Nur Sakinah
NPM : 2201020209

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN**

2026

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini di persembahkan kepada orangtua dan keluargaku tercinta:

Ayahanda Wagito

Ibunda Siti Ramlah

Abangda Arif Wahyudi

Kakanda Nur Rahmi

Kakanda Siti Aminah

Abangda Abdul Wahid

Kakanda Nur Hamidah

Adinda Muhammad Basyir

Yang tak lekang memberikan dukungan serta do'a demi kesuksesan & keberhasilan untuk diriku. Semoga Allah SWT membalas kebaikan keluargaku di dunia dan di akhirat kelak. Aamiin

Motto:

*“Jika ingin hasil yang lebih, maka lakukan
sesuatu dengan lebih, tidak ada kata
terlambat untuk memulai kebaikan.
Maksimalkan ikhtiar dan doa”*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Sakinah
NPM : 2201020209
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah dan Muraja'ah Syamilah Dalam Penguatan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Tahfiz Ibnu Aqil merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak lanjut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 03 Maret 2026

Meng Menyatakan



Nur Sakinah
2201020209

**PENERAPAN METODE ZIYADAH JADIDAH, MURAJA'AH JADIDAH,
DAN MURAJA'AH SYAMILAH DALAM PENGUATAN HAFALAN DI
PONDOK PESANTREN TAHFIZH IBNU AQIL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Nur Sakinah
NPM : 2201020209

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Nur Sakinah
NPM : 2201020209
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN METODE ZIYADAH JADIDAH, MURAJA'AH JADIDAH, DAN MURAJA'AH SYAMILAH DALAM PENGUATAN HAFALAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIZH IBNU AQIL

Medan, 05 Maret 2026

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasriyan Rudi Setiawan, M.Pd.I

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Assoc. Prof. Dr. Hasriyan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan

Assoc. Prof. Dr. Zailani, S.Pd.I., M.A

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 05 Maret 2026

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Nur Sakinah** yang berjudul "**Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam penguatan hafalan di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Haswian Rudi Setiawan, M.Pd.I

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

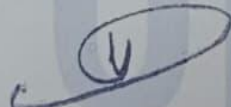
Nama Mahasiswa : Nur Sakinah
NPM : 2201020209
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 13/03/2026
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I.
PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
PENGUJI II : Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd

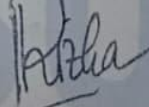
PANITIA PENGUJI

Ketua,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Sekretaris,



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi



Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : **Nur Sakinah**
NPM : **2201020209**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam penguatan hafalan di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 05 Maret 2026

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, S.Pd.I., MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Nur Sakinah
NPM : 2201020209
Semester : 8
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Ibnu Aqil

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
13/01/26	Latihan Berulang Mantiq		
27/02/26	Pajinan Pahlawan Penerapan Muraja'ah Penerapan Muraja'ah		
05/03/26	Penyempurnaan Hafalan dan Muraja'ah Ace Cerdas		

Medan, 05 Maret 2026

Diketahui/Disetujui

Dekan
Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M.Pd.I



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada Yth :
Dekan FAI UMSU

04 Safar 1447 H
24 April 2025 M

Di -
Tempat

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Sakinah
NPM : 2201020209
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumalatif : 3,89



Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muroja'ah Jadidah dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Ponpes Tahfiz Ibnu Aqil					
2	Studi Kualitatif tentang Penggunaan Media DOMITAQU dalam Muraja'ah Hafalan Al- Qur'an dan Belajar Tajwid di Ponpes Tahfiz Ibnu Aqil					
3	Peran Muhafiz/Muhafizah dalam Meningkatkan Motivasi Santri untuk Menghafal Al-Qur'an di Ponpes Tahfiz Ibnu Aqil					

Demikian permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Hormat Saya

Nur Sakinah

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :

1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
3. Asli untuk ketua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Dia manjauh surat ini agar diabulkan
Nomor dan tanggalnya



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Nur Sakinah
NPM : 2201020209
Semester : 7
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Ibnu Aqil

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
12/11-2025	Carum Betany Pramitha Purwati Hamidah Tajir Purwati	U U U	
14/11-2025	Dinda Anubovs Dinda Dinda Keabaha Dinda Acc Carum .	U U U	

Medan, 14 nov 2025



Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Bila menjabar surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari Jum'at 21 November 2025 dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Sakinah
Npm : 2201020209
Semester : 7
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfiz Ibnu Aqil

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 21 November 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrihan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Sekretaris Program Studi

Mavianti, S.Pd.I, M.A

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasrihan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembahas

Nurman Ginting, M.Pd

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan

Wakil Dekan I



Prof. Dr. Zailani, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/110/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
 http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | unsumedan | unsumedan | unsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
 Nomor dan tanggalnya

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari Jum'at, 21 November 2025 telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Sakinah
 Npm : 2201020209
 Semester : 7
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Proposal : Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfiz Ibnu Aqil

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	OK
Bab I	Perhatikan sistematikannya sesuaikan dengan Panduan Skripsi PAI UMSU.
Bab II	Perhatikan & Perbaiki cara Pengetikan Kosmor atau Point 2. Perjelas sumber kutipan
Bab III	Buat diagram Triangulasi
Lainnya	Sesuaikan dgn Panduan Skripsi PAI UMSU.
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>

Medan, 21 November 2025

Tim Seminar

Ketua

Assoc. Prof. Dr. Hasnan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Sekretaris

Mavianti, S.Pd.I, M.A

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasnan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembahas

Nurman Ginting, M.Pd

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Pedoman transliterasi yang peneliti gunakan dalam skripsi adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Th. 1987 dan No. 0543Bju tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong, berikut ini pembagiannya:

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berbentuk tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ -	Fathah	A	A
ِ -	Kasrah	I	I
ُ -	Dhammah	U	U

Contoh:

- كَتَبَ = *Kataba*
- فَعَلَ = *Fa'ala*
- ذَكَرَ = *Dzikri*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berbentuk gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berbentuk gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ ي -	Fathah dan ya	Ai	A & I
َ و -	Fathah dan waw	Au	A & U

Contoh:

- كَيْفَ = *Kaifa*
- صَوْمَ = *Shaumun*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berbentuk harakat huruf, transliterasinya berbentuk huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya sukun	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dammah dan waw sukun	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قالوا = *Qālū*

مار = *Māra*

قيل = *Qīla*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua, yaitu:

- Bila *Ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka transliterasinya (t).
- Bila *Ta marbūtah* yang mati mendapatkan harakat *sukun*, transliterasinya (h).
- Bila *Ta marbūtah* terletak pada kata terakhir yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال : *Raudhatul Athfal*

المدينة المنورة : *Al-Madinatul Munawwarah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, didalam transliterasi ini tanda *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda *tasydid* itu.

Contoh:

ربنا : *Rabbanā*

البر : *Al-Birr*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof ('). Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah di tengah atau di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

أَأَنْتُمْ : *A'antum*

تَأْخُذُونَ : *Ta'khuzūn*

شَيْئٍ : *Syai'*

7. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *qamariyah* maka ditransliterasikan dengan menyebutkan al dan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda penghubung.

Contoh: القلم : *Al-Qalamu*

b. Bila diikuti huruf *syamsiah*, maka ditransliterasikan dengan huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiah* yang mengikutinya dan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda penghubung.

Contoh:

الشَّمْسُ : *Asy-Syamsyu*

الرجل : *Ar-rajulu*

الشدة : *As-syiddatu*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain sebagai pengikutnya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang digunakan berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awak nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana itu didahului

oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf sandangnya.

Contoh:

- Wa mamuhammadunillarasul
- Inna awwalabaitiwudi' alinnasilallazibibakatamubarakan
- Syahru Ramadan al-laziunzilafihi al-Qur'an
- Walaqadraahubilufuqil al-mubin

ABSTRAK

Nur Sakinah, 2201020209, Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam penguatan hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya keseimbangan antara penambahan hafalan dan pengulangan hafalan dalam menjaga kualitas (itqan) hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru tahfizh dan santri yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Ziyadah Jadidah berperan dalam membangun pondasi hafalan baru melalui proses setoran terstruktur dan pembimbingan tajwid yang ketat. Metode Muraja'ah Jadidah berfungsi memperkuat hafalan baru agar tidak mudah lupa melalui pengulangan rutin dan pengawasan guru. Sementara itu, Muraja'ah Syamilah diterapkan sebagai bentuk pengulangan menyeluruh untuk menjaga kesinambungan hafalan antarjuz sehingga tercapai hafalan yang mutqin dan berkelanjutan. Faktor pendukung keberhasilan metode ini meliputi motivasi guru, lingkungan kondusif dan religius, kedisiplinan program. Sedangkan faktor penghambat meliputi kejenuhan santri dan manajemen waktu yang terbatas. Secara keseluruhan, ketiga metode tersebut terbukti saling melengkapi dalam membentuk sistem penguatan hafalan yang sistematis dan efektif.

Kata kunci: Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, Muraja'ah Syamilah, Penguatan Hafalan, Tahfizh Al-Qur'an.

ABSTRACT

Nur Sakinah, 2201020209, The Implementation of the Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, and Muraja'ah Syamilah Method in Strengthening Student's Memorization at Ibnu Aqil Tahfizh Islamic Boarding School.

This study aims to analyze the implementation of Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, and Muraja'ah Syamilah methods in strengthening students' Qur'anic memorization. The background of this research is based on the importance of balancing new memorization (ziyadah) and systematic revision (muraja'ah) to maintain the quality (itqan) and sustainability of memorization. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving tahfizh teachers and students actively participating in the memorization program. The findings indicate that the Ziyadah Jadidah method plays a crucial role in establishing new memorization foundations through structured submission and strict tajwid supervision. The Muraja'ah Jadidah method strengthens newly memorized verses through intensive and routine repetition under teacher guidance. Meanwhile, Muraja'ah Syamilah functions as a comprehensive revision process to maintain continuity between previously memorized sections, ensuring strong and long-term retention. Supporting factors include a religious learning environment, disciplined program management, and teacher motivation, while inhibiting factors involve student fatigue and limited time management. Overall, these three methods complement each other in forming a systematic and effective memorization reinforcement model.

Keywords: *Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, Muraja'ah Syamilah, Memorization Retention, Qur'an Memorization.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufiq, rahmat, inayah dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja’ah Jadidah, dan Muraja’ah Syamilah dalam penguatan hafalan di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil”. walaupun dengan wujud yang sederhana. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan alam, Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah menghadirkan teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Semoga melalui ikhtiar kita dalam meneladani sunnah-sunnah beliau, kelak di akhir kita memperoleh syafaat beliau yang agung. Aamin ya Rabbal ‘alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, peneliti mempersembahkan karya sederhana ini kepada sosok-sosok luar biasa yang senantiasa memberikan dukungan tanpa henti. Ucapan terimakasih yang tulus peneliti sampaikan kepada ayahanda tercinta, Wagito, dan ibunda tersayang, Siti Ramlah, serta abang, kakak dan adik yang selalu menjadi sumber semangat.

Berkat kasih sayang, doa, motivasi, serta pengorbanan yang tidak ternilai dari keluarga tercinta, peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesungguhan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, rahmat dan keberkahan kepada mereka di dunia, serta menempatkan mereka di tempat terbaik di sisi-Nya kelak di akhirat. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dukungan, dan keikhlasan dari berbagai pihak yang meluangkan waktu, tenaga, bahkan materi demi membantu proses penyelesaian penelitian ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih setulus hati kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. Agussani, MAP beserta staf dan jajarannya.
2. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah menjadi tempat bagi peneliti menuntut ilmu, bertumbuh dan tempat dimana peneliti menemukan orang-orang yang hebat.
3. Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang telah menjadi tempat peneliti menuntut ilmu dan belajar untuk menjadi lebih baik.
4. Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil yang memberikan peneliti kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tangguh dan bertanggung jawab.
5. Ustadz Fajar Hasan Mursyid, Lc, MA selaku Direktur Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah beserta staf dan jajarannya.
6. Ustadz Mahmud Shaleh Zakaria, MA selaku Pimpinan Umum Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil beserta staf dan jajarannya.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sumatera Utara.
8. Ibu Assoc. Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I., M.Psi selaku Wakil Dekan I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak Dr. Muhammad Ruslan, M. Pd selaku Wakil Dekan III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penyelesaian skripsi ini.
11. Ibu Mavianti, MA selaku Wakil Program Pendidikan Agama Islam.
12. Seluruh Bapak dan Ibu dosen program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam yang telah memberikan segenap ilmu dan pengalaman berharga kepada kami.

13. Seluruh keluarga besar pondok pesantren Ibnu Aqil yang telah memberikan ruang untuk menjadi lebih baik.
14. Para guru-guru dimanapun kalian berada, semoga rahmat Allah selalu terlimpah kepada beliau semua.
15. Seluruh teman-teman kelas Internasional Bahasa Arab stambuk 2022 yang telah berjuang untuk menjadikan generasi Indonesia yang lebih baik.
16. Teman seperjuangan Andriani, Luthfiyah Nur, Wafiq Azizah, Putri Anggriani, Diana Syahputri, Muthia Fadilla dan teman yang yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
17. Teman-teman terdekat yang memotivasi dan mendoakan perjuangan selama perjalanan hidup saya.
18. Seluruh pihak yang terlibat dalam perjuangan dan membantu peneliti melakukan penelitian.

Atas jasa-jasa dan kebaikan berbagai pihak diatas, peneliti berdoa semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik di dunia dan akhirat. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, semua itu karena belum banyaknya ilmu yang dimiliki oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Terakhir peneliti memohon ampun kepada Allah SWT atas kesalahan yang sengaja dan tidak sengaja dilakukan selama penelitian, dan peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti khususnya.

Medan, 03 Maret 2026

Peneliti,



Nur Sakinah
2201020209

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	ii
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
KATA PENGANTAR.....	xxii
DAFTAR ISI.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kajian Peneliti Terdahulu	28
C. Kerangka Pemikiran.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Subjek dan Objek Penelitian	33
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	35
G. Teknik Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	73

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Al-Qur'an di pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk generasi muslim yang mampu membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Aktivitas tahfizh Al-Qur'an tidak hanya menuntut kemampuan menghafal, tetapi juga membutuhkan metode yang tepat agar hafalan santri dapat kuat, lancar, dan terjaga dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, pondok pesantren senantiasa mengembangkan strategi pembelajaran hafalan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri (Rokhmawanto & Subarkah, 2019).

Salah satu cara menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah menghafalkannya. Dalam pelaksanaannya, menghafal Al-Qur'an bukan hanya kegiatan mengingat deretan ayat, namun juga diperlukan pemahaman tentang ayat yang dihafal, memahami kaidah bacaan Al-Qur'an dan menjalankan perintah yang terkandung didalamnya. Proses menghafal Al-Qur'an bukan suatu tugas yang bisa dilakukan semua orang tanpa meluangkan waktu khusus. Diperlukan kesungguhan (*mujahadah*), ketekunan (*istiqamah*), kesabaran dan ketundukan hati kepada Allah SWT.

Al-Qur'an merupakan wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Kedudukan Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca dalam konteks ibadah ritual, tetapi juga sebagai sumber ajaran Islam yang mengatur aspek akidah, ibadah, akhlak, serta tatanan sosial. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya Q.S. Al-Jatsiyah: 20 yang berbunyi:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai *basāir* (bukti yang jelas), *hudā* (petunjuk), dan rahmah (rahmat) bagi orang-orang yang meyakini kebenarannya. Istilah *hudā* dalam konteks ayat tersebut tidak sekedar dimaknai sebagai arahan normatif, melainkan sebagai sistem petunjuk komprehensif yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun muamalah. Petunjuk ini dibutuhkan manusia sepanjang hayatnya, selama masih berada dalam fase kehidupan dunia. Dengan adanya *hudā*, pola pikir, orientasi tindakan, serta kehendak manusia di arahkan agar senantiasa berada pada koridor kebenaran yang diridhai Allah SWT (Hadis & Muhammad, 2021)

Selanjutnya, jaminan terhadap otentitas dalam kemurnian Al-Qur'an ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S. Al-Hijr ayat 9 yang mengandung teologis bahwa penjagaan terhadap kemurnian Al-Qur'an merupakan jaminan langsung dari Allah SWT. Penjagaan tersebut terwujud melalui berbagai mekanisme, baik secara ilahiah maupun melalui perantaraan makhluk yang di ciptakan-Nya, seperti para penghafal Al-Qur'an, ulama, serta transmisi sanad yang mutawatir sepanjang sejarah Islam. Dengan demikian, eksistensi Al-Qur'an sebagai *hudā* bagi manusia tetap terpelihara keasliannya hingga hari kiamat, sehingga fungsinya sebagai pedoman hidup bagi manusia.

Menurut tafsir Ibnu Katsir kalimat *nahnu* pada penggalan yang terdapat di dalam ayat tersebut bermakna *kami* yang memiliki tujuan tersendiri. Tujuannya seperti sebagai penghormatan atau keterlibatan makhluk lain dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan adanya peran manusia dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an salah-satunya dengan cara menghafal isi Al-Qur'an. Maka dari itu, berbanggalah kepada siapapun yang dapat menghafal dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Karena Allah SWT langsung yang berfirman dalam Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia (Hodijah & Supendi, 2021). Banyak keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an salah satunya seperti hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi yang artinya: "Dari Abdullah

Bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu'anhuma, Nabi SAW bersabda, “Dikatakan kepada ahli Al-Qur’an, *“Bacalah, naiklah, dan tartilkanlah (membaca dengan perlahan) sama seperti kamu mentartilkannya di dunia, karena kedudukanmu ada pada akhir ayat yang kamu baca.”* (HR. Abu Daud & Tirmidzi).

Dalam perspektif akademik, aktivitas menghafal Al-Qur’an tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga implikasi kognitif yang signifikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu yang secara konsisten menghafal dan melakukan pengulangan Al-Qur’an ayat-ayat Al-Qur’an mengalami peningkatan fungsi kognitif, khususnya pada aspek daya ingat (memori), konsentrasi, serta ketajaman berpikir (Puspasari, 2016). proses menghafal yang melibatkan pengulangan insentif (repetition) dan pemanggilan kembali informasi (recall) secara berkelanjutan berkontribusi terhadap jalur-jalur saraf di otak, sehingga kapasitas memori jangka pendek maupun jangka panjang menjadi lebih optimal.

Oleh karena itu, Allah memberikan banyak keutamaan kepada para penghafal Al-Qur’an sebab aktivitas menghafal Al-Qur’an membutuhkan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Al-Qur’an terdiri dari 604 halaman pada cetakan Al-Qur’an standar. Berisi 30 juz, 114 surah, dan lebih kurang 6.236 ayat. Oleh karenanya, seseorang yang ingin menghafal Al-Qur’an harus benar-benar memiliki niat yang murni dan bersih agar Allah memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur’an.

Dalam konteks pendidikan tahfizh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional maupun modern senantiasa berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan adaptif terhadap karakteristik santri. Pengembangan strategi tersebut mencakup pemilihan metode yang relevan, pengaturan target capaian hafalan, pendampingan intensif oleh guru, serta evaluasi berkala guna memastikan proses tahfizh berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Perencanaan yang matang menjadi nilai aspek krusial agar proses menghafal Al-Qur’an tidak hanya berorientasi pada kualitas hafalan, tetapi juga pada kualitas dan tingkat kemutqinan (kekuatan hafalan).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an di wilayah Sumatera Utara adalah pondok pesantren tahfizh Ibnu Aqil. Lembaga ini berlokasi di Jl. Pesantren Lingkungan XI, tangkahan, kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Secara institusional pesantren ini memfokuskan diri pada pembinaan serta penguatan program tahfizh Al-Qur'an. Keberadaan pesantren tersebut mencerminkan peran strategis lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam mentransmisikan tradisi hafalan Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan.

Sebagai kelanjutan dari peran strategisnya dalam pembinaan tahfizh, pondok pesantren Tahfizh Ibnu Aqil merupakan salah satu pesantren di Kota Medan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama. Integrasi tersebut tercermin dalam penerapan yang memadukan pendidikan kepesantrenan dengan kurikulum sekolah formal secara proposional dan berimbang (Yusuf, 2017). Dengan demikian, institusi ini tidak semata-mata memfokuskan diri pada mempelajari agama sebagai mata pelajaran inti, tetapi juga mengakomodasi pembelajaran umum sebagaimana yang diterapkan pada satuan pendidikan formal.

Berangkat dari kebutuhan akan keseimbangan antara capaian kuantitas, kualitas hafalan dan pembelajaran umum sebagaimana diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana metode menghafal Al-Qur'an di lembaga tahfizh. Hal ini di karenakan sebagian besar lembaga cenderung lebih menekankan pada aspek *ziyadah* (penambahan hafalan) saja. Padahal dalam pespektif pedagogis tahfizh, penambahan dan pengulangan merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan (Rizqi et al., 2023). Tanpa pengulangan yang terencana dan berkelanjutan, hafalan yang dicapai berpotensi mengalami degradasi kualitas hafalan.

Namun, fakta dilapangan ditemukan adalah masalah yang sering dihadapi santri ketika menghafal Al-Qur'an. Problem ini kerap terjadi dikarenakan proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsistensi, fokus, serta pengulangan terus-menerus dalam prosesnya. Banyak santri yang mengalami kesulitan di pertengahan menghafal dikarenakan merasa bosan dengan rutinas sehari-hari, metode yang

monoton hingga manajemen waktu yang kurang efektif. Selain itu, sebagai lembaga yang berada dibawah naungan Kementrian Agama, pesantren diwajibkan untuk menyelenggarakan pembelajaran materi tambahan yang telah ditetapkan secara resmi oleh Kementrian Agama (Mujahiddin & Annas, 2023). Kondisi ini menambah beban akademik santri dalam menjalani proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran tahfizh yang efektif dan terstruktur sangat diperlukan guna meminimalisir berbagai permasalahan yang dihadapi santri selama proses pembelajaran tahfizh berlangsung.

Dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, metode memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan tingkat keberhasilan capaian hafalan santri. Pemilihan dan penerapan metode yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis dalam proses menghafal, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang mengarahkan tahapan hafalan secara sistematis, terukur dan berkelanjutan. Metode dirancang secara efektif akan membantu menjaga kualitas hafalam agar tetap mutqin, memimalkan potensi lupa, serta memastikan adanya keseimbangan antara penambahan dan pengulangan hafalan.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan metode dalam pembelajaran *Tahfizh* yaitu Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil. Lembaga ini menerapkan beberapa metode dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahfizh* di antaranya ***Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah dan Muraja'ah Syamilah***. Metode Ziyadah Jadidah merupakan penekanan penambahan hafalan baru sesuai target yang ditentukan, sedangkan Muraja'ah Jadidah memfokuskan pengulangan hafalan di Juz yang baru disetorkan kepada guru, adapun Muraja'ah Syamilah merupakan proses pengulangan keseluruhan juz hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya.

Penerapan ketiga metode ini diyakini mampu membantu santri dalam proses menghafal Al-Qur'an dan membantu santri dalam menjaga kualitas hafalan sekaligus meningkatkan kelancaran hafalan. Namun demikian, efektivitas ketiga metode tersebut perlu diteliti secara mendalam melalui perspektif kualitatif agar dapat menggambarkan pengalaman santri serta strategi guru dalam penerapan

ketiga metode tersebut dalam penguatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan kegiatan penguatan hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Aqil, yaitu sebagai berikut:

1. Santri mengalami kesulitan mempertahankan hafalan Al-Qur'an sehingga mudah lupa.
2. Sebagian santri hanya ingin menambah hafalan (*Ziyadah*) saja.
3. *Ziyadah* dan *Muraja'ah* merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an.
4. Belum ada standar prosedur penerapan tiga metode hafalan tersebut sehingga pelaksanaan metode cenderung berbeda antar guru.
5. Faktor motivasi santri dalam menjaga hafalan masih beragam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Ziyadah Jadidah* dalam penguatan hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil?
2. Bagaimana penerapan metode *Muraja'ah Jadidah* dalam memperkuat hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil?
3. Bagaimana penerapan metode *Muraja'ah Syamilah* dalam menjaga dan meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan ketiga metode tersebut di Pondok Pesantren Ibnu Aqil.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis penerapan metode *Ziyadah Jadidah* dalam proses penguatan hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil.
2. Menganalisis penerapan metode *Muraja'ah Jadidah* sebagai upaya memperkokoh hafalan baru santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil.
3. Menganalisis penerapan metode *Muraja'ah Syamilah* dalam menjaga konsistensi dan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil secara menyeluruh.
4. Faktor pendukung dan penghambat penerapan *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah* dan *Muraja'ah Syamilah* beserta keberhasilan penerapan ketiga metode tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah kajian keilmuan dalam bidang Al-Qur'an, khususnya terkait metode penguatan hafalan Al-Qur'an.
 - b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melalui metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah* dan *Muraja'ah Syamilah*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pondok pesantren:
Memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melalui metode yang tepat.
 - b. Bagi Guru/Muhafizh:
Menjadi rujukan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat hafalan santri.

c. Bagi Santri:

Memberikan motivasi dan pemahaman tentang keseimbangan dalam penambahan dan pengulangan hafalan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait metode pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan menelaah berbagai sumber ilmiah, baik yang bersifat teori maupun hasil penelitian, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hakikat masalah, variabel, atau inovasi yang menjadi fokus penelitian. Dalam kajian pustaka ini, penulis memaparkan pengertian, karakteristik dan penerapan dari metode *Ziyadah* dan *Muraja'ah*.

1. Pengertian Ziyadah Jadidah

Metode secara bahasa berasal dari kata dalam bahasa Yunani “*methodos*” yang merupakan gabungan dari “*meta*” (melalui, sesudah) dan “*hodos*” (jalan, cara). Sedangkan menurut (Ramdani et al., 2023) metode merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan sesuai yang diharapkan.

Penggunaan kalimat *Ziyadah*, di ambil dari masdar dari *fi'il* (kata kerja) dalam bahasa Arab yaitu *زَادَ - يَزِيدُ - زِيَادَةٌ* yang berarti tambahan atau menambah. Sedangkan istilah “Jadidah” merupakan bentuk feminim dari kata “Jadid” yang berarti baru. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an istilah ini lazim digunakan sebagai istilah penambahan hafalan ayat-ayat baru yang belum pernah dihafal sebelumnya (Yadi Iryadi, 2024). Jadi dapat diartikan Ziyadah Jadidah adalah menambah hafalan baru yang belum pernah dihafalkan sebelumnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Hal mendasar yang perlu diperhatikan oleh setiap *hafizh*/penghafal Al-Qur'an ketika melaksanakan Ziyadah atau penambahan hafalan adalah penguasaan teori *Tahsin* terlebih dahulu. Penguasaan *tahsin* menjadi pondasi utama agar proses penambahan hafalan tidak hanya berorientasi pada kuantitas ayat yang dihafal, tetapi menjamin ketepatan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, serta penerapan kaidah tajwid secara benar dan konsisten. Secara konsptual, *tahsin* dimaknai sebagai upaya memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah

ilmu tajwid dan teori *qira'ah* yang telah ditetapkan (Himalul Mawaddah & Surur, 2023). Rasulullah SAW bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ (رواه ابو داود)

“*Hiasilah Al-Qur'an denga suara-suara kalian.*” (HR. Abu Daud).

Hadis ini merupakan anjuran atau perintah ketika membaca Al-Qur'an, yaitu dengan memperbagus bacaan tilawah. Hal ini dikarenakan jika seseorang hafalan Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid-tajwid yang ada, maka hal tersebut akan sia-sia (Al-banjari, 2022). Memperhatikan dan menerapkan hukum-hukum tajwid didalamnya, dan membaca secara perlahan juga dapat mempermudah seseorang ketika sedang menghafal Al-Qur'an. Untuk itulah sebelum menghafal hendaknya mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan adalah pelaksanaan, penerapan proses atau perbuatan menerapkan sesuatu. Penerapan juga bermakna mempraktikkan teori, metode, atau prinsip untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan seseorang dalam menerapkan atau menggunakan suatu ide-ide umum, rumus-rumus tertentu dalam melakukan situasi dan konkret (Ii & Pustaka, 2022). Namun, menurut (Badudu, 2023) penerapan merupakan cara seseorang atau kelompok melakukan suatu cara sistematis guna mewujudkan keinginan atau tujuan yang telah dirumuskan. Dari definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan adalah cara seseorang atau kelompok melakukan suatu teori, metode dan sebagainya agar mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan usahakan.

a) **Karakteristik Metode Ziyadah Jadidah**

Penambahan hafalan baru kepada guru merupakan proses awal yang perlu dilakukan seorang penghafal Al-Qur'an guna mengetahui seberapa kuat hafalan yang telah dihafal dan mengetahui letak kesalahan dalam sisi tajwidnya (Permana, 2019). Adapun karakterteristik metode Ziyadah Jadidah yaitu:

Pertama, membaca *bin-nadzar* (dengan melihat mushaf) ayat ayat yang akan dihafalkan secara mandiri dengan perlahan dan tartil. Tujuannya agar santri dapat memahami kalimat serta mengetahui arti ayat yang akan dihafal. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Muzammil ayat 4 yang memerintahkan agar Rasulullah membaca Al-Qur'an dengan tartil. Ayat ini kemudian menjadi dalil bagi kaum muslimin agar membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan memperhatikan bacaannya.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Penggunaan kata *rattil* pada ayat tersebut dimaksudkan yaitu membaca Al-Qur'an dengan perlahan, jelas dan benar sesuai kaidah tajwid dan maknanya disertai perenungan (Guarango, 2022). Hal ini bertujuan agar seseorang tidak hanya membaca saja, namun lebih dari itu dapat memahami apa yang dibaca. Menurut (Mujahiddin & Annas, 2023) adanya kolerasi terhadap beberapa konsep terkait dengan bagaimana membaca Al-Qur'an yang dapat memberikan pengaruh kepada *Qari'* (Pembaca) atau *Mustami'* (Pendengar) sebagaimana telah dilakukan oleh Umat Nabi Muhammad SAW pada generasi awal yang dapat diimplemetasikan bagi pembaca Al-Qur'an masa kini antara lain:

1. *At-Tahqiq*

yaitu cara membaca Al-Qur'an menggunakan tempo atau durasi bacaan yang sangat pelan dengan syarat tidak melebihi-lebihkan pengucapan setiap hurufnya. Cara ini biasanya dilakukan oleh pengajar Al-Qur'an untuk mereka yang baru mulai belajar Al-Qur'an dengan tujuan mempermudah seseorang dalam mengikuti bacaan gurunya (Sukmawati & Tarmizi, 2022). Bacaan menggunakan tempo ini cocok dalam proses awal menghafal Al-Qur'an agar para hafizh tidak keliru dalam membaca kalimat yang akan dihafal.

2. *At-Tadwir*

yaitu cara membaca Al-Qur'an dengan tempo pertengahan antara lambat dan cepat (sedang), cara ini biasa dilakukan imam dalam memimpin shalat dan ketika mengulang hafalan Al-Qur'an yang dimiliki seorang hafizh (Hidayati, 2021).

Biasanya seorang hafizh membaca dengan bacaan tadwir untuk memenuhi target harian pengulangan keseluruhan hafalan Al-Qur'an.

3. *Al- Hadr*

yaitu cara membaca Al-Qur'an menggunakan tempo cepat dengan tetap menjaga kaidah hukum tajwid yang berlaku. Cara ini biasa digunakan para penghafal Al-Qur'an ketika mengulang hafalan yang sudah banyak dimiliki agar mencapai target pengulangan yang telah direncanakan (Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, 2017). Bacaan dalam tempo cepat ini biasa dilakukan hafizh ketika *tasmi' akbar* (pengulangan besar) sekali duduk, biasanya para hafizh membaca 10 sampai 30 juz Al-Qur'an pada sesi *tasmi' akbar*.

Kedua, menghafal ayat demi ayat dengan *bil-ghaib* (tidak melihat mushaf) kemudian melanjutkan proses tersebut hingga selesai satu halaman Al-Qur'an (Mubarokah, 2019). Tujuan dari *bil-ghaib* adalah melatih hafalan yang sudah dibaca sebelumnya apakah sudah di dalam ingatan atau belum. Dalam proses ini para hafizh biasanya melakukan pengecekan dengan melihat kembali mushaf Al-Qur'an. Kemudian kembali menghafal sampai target harian selesai dihafal. Kemudian menggabungkan dari ayat pertama hingga akhir.

Ketiga, setelah meyakini bahwa hafalan telah mencapai tingkat kelancaran yang memadai, langkah selanjutnya adalah melakukan *tasmi'* dengan memperdengarkan hafalan tersebut kepada sesama penghafal Al-Qur'an sebelum di setorkan kepada guru. Kegiatan *tasmi'* antar teman sejawat ini berfungsi sebagai evaluasi awal yang memungkinkan terjadinya kesalahan bacaan, kaidah tajwid, maupun aspek kelancaran. Dengan demikian proses ini berperan untuk meminimalisir kekeliruan sebelum hafalan di setorkan di hadapan guru. Selain itu, praktik ini membangun sikap saling mengingatkan dan kolaboratif dalam lingkungan pembelajaran tahfizh (Hendrawati et al., 2020).

Terakhir, tahap ini merupakan fase paling esensial dalam proses tahfizh, yaitu menyetorkan hafalan kepada guru guna mengidentifikasi kemungkinan kesalahan dalam aspek makhraj, tajwid, kelancaran, maupun ketepatan lafaz. Setoran hafalan

yang dilakukan secara langsung di hadapan guru berfungsi sebagai proses verifikasi dan validasi terhadap kualitas hafalan santri. Melalui mekanisme ini, koreksi dapat diberikan secara komprehensif sehingga kesalahan yang bersifat mendasar tidak berlanjut pada tahap hafalan berikutnya. Hafalan yang telah disetorkan dan dikoreksi dengan baik oleh guru nantinya akan menjadi pondasi utama dalam membangun hafalan selanjutnya.

b) Penerapan Metode Ziyadah Jadidah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan adalah pelaksanaan, penerapan proses atau perbuatan menerapkan sesuatu. Penerapan juga bermakna mempraktikkan teori, metode, atau prinsip untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan seseorang dalam menerapkan atau menggunakan suatu ide-ide umum, rumus-rumus tertentu dalam melakukan situasi dan konkret (Ahamad, 2022). Namun, menurut (Badudu, 2023) penerapan merupakan cara seseorang atau kelompok melakukan suatu cara sistematis guna mewujudkan keinginan atau tujuan yang telah dirumuskan. Dari definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan adalah cara seseorang atau kelompok melakukan suatu teori, metode dan sebagainya agar mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan usahakan.

Penambahan hafalan Al-Qur'an (ziyadah) memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan dan penguatan pondasi awal hafalan santri. Tahap ini tidak hanya berorientasi pada kuantitas ayat yang di hafal, tetapi juga pola belajar yang sistematis dan berkelanjutan. Secara pedagogis, kegiatan penambahan hafalan berguna sebagai sarana internalisasi ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus melatih konsisten, ketekunan, kedisiplinan dalam menjaga ritme sebagaimana yang dikemukakan oleh (Syaiyid et al., 2022). Oleh karena itu, beberapa langkah operasional dalam penerapan metode ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, seorang hafizh mengawali proses penambahan hafalan dengan membaca dan mengulang ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang hingga mencapai tingkat kelancaran tertentu. Setelah tahap pengulangan bacaan dianggap cukup, santri mulai menghafalkan ayat secara bertahap, yakni dengan membagi

ayat menjadi beberapa bagian kecil sesuai dengan kemampuan dan target yang telah ditetapkan. Pendekatan bertahap ini memungkinkan santri untuk berfokus pada setiap lafaz atau potongan ayat secara lebih mendalam, sehingga hafalan menjadi lebih akurat dan tepat. Proses ini juga membantu menjaga stabilitas kualitas hafalan, karena setiap bagian yang telah dikuasai akan dirangkai secara sistematis hingga membentuk satu kesatuan ayat yang utuh dan lancar.

Kedua, setelah seorang hafizh merasa hafal terhadap ayat yang ditargetkan, langkah selanjutnya adalah melakukan *tasmi'* atau memperdengarkan hafalan kepada teman/partner sesama penghafal Al-Qur'an. Tahap ini berfungsi sebagai tahap awal sebelum hafalan disetorkan kepada guru. Melalui proses saling menyimak, para hafizh memperoleh umpan balik langsung terkait kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, serta memungkinkan adanya kesalahan dalam urutan lafaz. Secara pedagogis, pembelajaran kolaboratif semacam ini terbukti mampu meningkatkan ketelitian dan rasa percaya diri sebelum memasuki tahap evaluasi formal (Ainia et al., 2021).

Terakhir, penyeteroran kepada guru. Tahap merupakan evaluasi sumatif dalam proses penambahan hafalan Al-Qur'an. Dalam perspektif teori pembelajaran tradisional pesantren, guru memiliki otoritas keilmuan menjadi evaluator utama yang memastikan bahwa hafalan yang dinyatakan sah telah memenuhi standar kualitas bacaan yang benar, sehingga layak dijadikan dasar untuk penambahan hafalan pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan beberapa langkah-langkah yang diuraikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode Ziyadah Jadidah dalam menghafal Al-Qur'an merupakan proses awal yang dilakukan seorang penghafal Al-Qur'an dalam langkah-langkah menghafalkan Al-Qur'an.

2. Pengertian Metode Muraja'ah Jadidah

Menurut bahasa, "*Muraja'ah*" merupakan akar kata dari يرجع - يرجع yang bermakna "kembali" atau "meninjau kembali". Sedangkan "*Jadidah*" seperti yang telah di paparkan dalam pembahasan sebelumnya yaitu bentuk feminim dari kata "*Jadid*". Oleh karena itu, Muraja'ah Jadidah berarti mengulang atau meninjau

kembali hafalan baru yang telah disetorkan kepada *muhafizh* (Al-Ghazali, 2020). Untuk mengetahui sejauh mana hafalan masih melekat dalam ingatan.

Kegiatan *Muraja'ah* hafalan sangat penting dilakukan agar hafalan terjaga dari lupa, sebab jika seseorang telah menghafal banyak hafalan, sifat lupa terkadang menghampiri (Ilyas, 2020). Namun, sifat lupa ini suatu yang wajar terhadap diri manusia. Para Ulama tafsir menjelaskan, manusia dinamakan (الإنسان) yaitu berasal dari kata fi'il (kata kerja) نسي-ينسى yang berarti lupa. Namun, dalam konteks pembelajaran *tahfizh* sifat lupa dapat diminimalisir dengan melakukan pengulangan yang konsisten.

Kegiatan *Muraja'ah Jadidah* dilakukan untuk memastikan hafalan yang paling baru dihafal masih diingat kembali. Ketekunan seseorang dalam mengulang hafalan dapat dilihat dengan semakin sering duduk untuk mengulang hafalannya (Akhmar et al., 2021). Jadi, bisa diartikan metode *Muraja'ah Jadidah* adalah proses mengulang hafalan baru untuk ditinjau kembali. Misalnya, apabila seseorang telah menghafal satu lembar halaman pada Al-Qur'an kemarin, maka yang harus di muraja'ahkan atau di ulang adalah satu lembar hafalan kemarin ditambah hafalan yang hari ini telah disetorkan.

a) Karakteristik Metode Muraja'ah Jadidah

Metode *Muraja'ah Jadidah* merupakan salah satu strategi penguatan hafalan. Pengulangan ini berfokus pada pengulangan hafalan yang telah diperoleh santri melalui proses pertama, yaitu *Ziyadah Jadidah*. Secara konseptual, muraja'ah jadidah merujuk pada aktivitas pengulangan kembali. Pengulangan (repetition) merupakan prinsip fundamental dalam pembentukan memori jangka panjang. Informasi yang diulang mengalami proses konsolidasi yang lebih kuat di dalam struktur kognitif individu (Basir et al., 2020). Oleh karena itu, inti dari metode ini adalah memperkuat hafalan baru agar tertanam kuat dalam ingatan jangka panjang dan tidak mudah terlupakan.

Pelaksanaan *Muraja'ah Jadidah* dilakukan rutin setiap hari, baik dilaksanakan secara individual atau kelompok. Proses ini boleh dilakukan dibawah

bimbingan guru atau teman setoran (Romziana et al., 2021). Selain berfungsi untuk memperkuat hafalan baru, *Muraja'ah Jadidah* juga menjadi sarana evaluasi bagi santri untuk memastikan bahwa bacaan mereka telah sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf yang benar. Biasanya muhafizh akan melakukan penyimakan kembali (tasmi') terhadap hafalan baru tersebut untuk memastikan dan menilai tingkat ketepatan, kelancaran, dan konsistensi santri dalam mengulang hafalan.

Dengan demikian, *Muraja'ah Jadidah* memiliki karakteristik utama berupa: pengulangan intensif terhadap hafalan baru, pelaksanaan rutin dan terjadwal serta adanya pengawasan langsung oleh guru pengajar *tahfizh*. Melalui metode ini, diharapkan hafalan baru dapat lebih kokoh dan mutqin (kuat) sebelum memasuki tahapan yang lebih panjang yaitu dalam proses *Muraja'ah Syamilah* yang memiliki target capaian yang lebih banyak dari *muraja'ah jadidah*.

b) Penerapan Metode Muraja'ah Jadidah

Penerapan metode *Muraja'ah Jadidah* dalam penguatan hafalan santri dilakukan melalui tahapan sistematis yang terintegrasi dengan kegiatan *Ziyadah Jadiddah*. Setelah santri menambah hafalan baru, mereka diharuskan melakukan pengulangan hafalan tersebut secara intensif agar benar-benar melekat dalam ingatan (Maliki & Ro'up, 2022). Dalam pelaksanaannya, santri dapat melakukan secara mandiri atau berpasangan dengan partner muraja'ah yang biasanya telah ditentukan oleh guru tahfizh. Pola semacam ini tidak hanya memperkuat hafalan, namun juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab antar santri.

Dengan penerapan yang konsisten dan terstruktur, metode ini diharapkan mampu membantu santri dalam menjaga hafalan barunya agar lebih kuat sebelum berpindah pada materi hafalan berikutnya. Metode ini juga mendukung kesabaran keistiqamahan para penghafal Al-Qur'an dalam proses menghafal Al-Qur'an serta meningkatkan kualitas bacaan hafalan sejak dini (Latifah et al., 2023). Oleh karena itu, sebelum melakukan atau berpindah pada hafalan berikutnya, penguatan

terhadap hafalan baru menjadi tahap krusial dalam menjaga stabilitas dan kualitas capaian hafalan.

3. Metode Muraja'ah Syamilah

Kata *Syamilah* merupakan akar kata ل – م – ش yang berarti lengkap atau komprehensif. Dalam penggunaan kalimat ini, merujuk pada kalimat *Muraja'ah Syamilah* memiliki makna pengulangan secara keseluruhan hafalan yang telah dihafalkan. Mengulang keseluruhan hafalan merupakan bentuk tanggung jawab penghafal Al-Qur'an yang menjadi kewajiban. Kata penghafal Al-Qur'an atau *hafizh* bentuk kata tunggal dari *huffazh*, berasal dari kata bahasa Arab yaitu, حفظ – يحفظ yang berarti menjaga, memelihara atau menghafal. Di dalam Al-Qur'an banyak kalimat yang menggunakan kosa-kata menggunakan kata tersebut dan *mempunyai* arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimat (Prasetyawan, 2016) Contohnya seperti:

- a. Selalu menjaga dan mengerjakan shalat pada waktunya.
- b. Menjaga.
- c. Memelihara
- d. Yang diangkat.

Penggabungan keseluruhan hafalan yang telah dihafal kemudian mengulang secara mandiri atau disetorkan kembali kepada *muhafizh*/guru selain memudahkan penghafal mengkondisikan ayat-ayat yang telah dihafal, tetapi juga dapat membentuk gerak refleks pada lisannya kerana senantiasa terbayang pada ingatannya (Dudi Badruzaman, 2017). Disamping itu, penguatan hafalan yang dilakukan sejak awal turut berkontribusi pada peningkatan kualitas bacaan, khususnya dalam aspek ketepatan makhraj, tajwid dan kelancaran pelafalan ayat yang telah dihafal sebelumnya.

Metode *Muraja'ah Syamilah* diterapkan ketika santri telah menyempurnakan hafalan 1 juz atau 10 lembar Al-Qur'an. Proses ini dilakukan untuk menyatukan hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Setelah dirasa mutqin, barulah keseluruhan hafalan satu juz tersebut disetorkan kembali kepada guru Al-Qur'an.

Santri akan membaca dengan *bil-ghaib* dari awal sampai lembar akhir juz dengan didengarkan guru atau di bentuk kelompok kecil untuk memastikan ketepatan dan kelancaran hafalan.

a) Karakteristik Metode Muraja'ah Syamilah

Metode *Muraja'ah Syamilah* merupakan bentuk pengulangan hafalan secara menyeluruh terhadap seluruh ayat yang telah dihafal oleh santri, baik hafalan lama maupun baru. Kata *syamilah* sendiri berarti “menyeluruh”, yang menggambarkan bahwa metode ini mencakup keseluruhan bagian hafalan yang tanpa terkecuali. Proses Muraja'ah Syamilah biasanya dilakukan setelah santri melakukan memiliki jumlah hafalan yang cukup banyak. Tujuannya adalah menjaga kesinambungan hafalan agar tidak lupa, memahami ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang mirip) dari seluruh hafalan yang ada. Metode ini biasa dilakukan dengan *tasmi'*, ujian hafalan atau pembacaan bersama dengan teman seangkatan (halaqah jama'i).

Metode *muraja'ah syamilah* secara konseptual memiliki karakteristik utama berupa pelaksanaan yang terjadwal, sistematis dan berkelanjutan. Pola pengulangan secara terstruktur ini juga berperan dalam meminimalisasi terjadinya lupa yang sering muncul ketika hafalan tidak ditinjau secara menyeluruh. Dengan demikian, secara teoritis *muraja'ah syamilah* merupakan metode penguatan hafalan berbasis pada evaluasi berkala, yang berorientasi pada kestabilan dan kualitas hafalan Al-Qur'an dalam jangka panjang (Ruslan et al., 2021).

b) Penerapan Metode Muraja'ah Syamilah

Secara implementatif, penerapan metode *muraja'ah syamilah* menuntut tingkat komitmen dan kedisiplinan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena fokus utama metode ini bukan lagi pada penambahan hafalan, melainkan penguatan dan penjagaan keseluruhan hafalan yang telah diselesaikan. Dalam kerangka teori penguatan memori, pengulangan yang komprehensif yang dilakukan secara berkala berfungsi sebagai mekanisme retrieval practice, yaitu proses memanggil kembali informasi dari memori untuk memperkuat daya ingat jangka panjang (Akhmar et al., 2021).

Dalam praktiknya, hafalan yang telah rampung satu juz secara utuh diulang kembali secara menyeluruh dengan bimbingan dan pengawasan guru. Proses ini memungkinkan adanya koreksi terhadap kesalahan bacaan, baik dari aspek kelancaran, ketepatan tajwid, maupun kestabilan hafalan. Dengan demikian muraja'ah syamilah tidak hanya bersifat repetitif, tetapi juga korektif dan evaluatif yang mencerminkan pendekatan pembelajaran tahfizh yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

4. Konsep Tahfizh Al-Qur'an dan Hafalan

a. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh berasal dari kata *حفظ – يحفظ* yang berarti menghafal, lawan kata dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Anah et al., 2021). Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, seseorang yang selalu menjaga Al-Qur'an dengan membaca, menghafal dan mengamalkan isi Al-Qur'an yang bisa disebut penghafal Al-Qur'an. Sedangkan menurut istilah, *Tahfizh* adalah proses menghafal Al-Qur'an secara sistematis dan teliti, serta menjaga hafalan tersebut agar tidak hilang atau terlupa (Rizqi et al., 2023). Sebagai satu-satunya kitab yang dapat dihafal oleh pemeluknya sejak 1400 an tahun lalu menjadi mukzizat nyata yang bisa dilihat sampai sekarang (Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, 2017).

Istilah *Tahfizh* juga dapat diartikan sebagai proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan sampai ingat dan dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf (A Thohari, 2021). Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan. Dalam hal ini ada tiga tahapan dalam kerja memori yang dilakukan otak dalam proses menghafal, yaitu:

- 1) *Enconding* (Memasukkan informasi dalam ingatan)
- 2) *Storage* (Menyimpan informasi yang telah dimasukkan)
- 3) *Retriveal* (Mengingat kembali)

Menghafal Al-Qur'an didahului dengan proses *enconding* yaitu memulai informasi berupa ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan melalui indera penglihatan sekaligus pendengaran secara bersamaan (Rubiyad et al., 2023). Dua indera ini

sangat penting dalam penerimaan informasi dengan baik dan di serap ke dalam ingatan. Setelah proses tersebut, proses yang selanjutnya adalah storage/penyimpanan. Informasi berupa ayat-ayat yang telah dihafalkan, disimpan di memori jangka pendek kemudian akan diingat dan muncul kembali ketika adanya pengulangan (Basir et al., 2020).

Pada dasarnya proses menghafal adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan membaca atau mendengar. Sehingga bacaan tersebut melekat pada ingatan dengan baik. Hal tersebut berlaku pada semua materi pembelajaran apapun. Sesuatu yang sering diulang, akan mudah diingat dan mudah dihafal karena kebiasaan yang berulang-ulang. Kemudian makna Al-Qur'an sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata abstrak masdar dari fi'il (kata kerja) قرأ - يقرأ - قرآن yang berarti bacaan (Sukma et al., 2024) Dengan demikian peneliti menyimpulkan makna dari Tahfizh Al-Qur'an yaitu proses menjaga Al-Qur'an dengan cara membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an (Tahfizh Al-Qur'an) adalah kegiatan menjaga lafal Al-Qur'an melalui proses pengulangan bacaan Al-Qur'an kemudian menyetorkan kepada Guru apa yang telah dihafal. Dalam proses menghafal seseorang biasanya telah membaca berkali-kali bacaan yang akan dihafal. Tujuan menghafal Al-Qur'an bukan hanya untuk mengingat lafaz saja tetapi juga mengamalkan serta mengajarkan isi kandungan ayat yang telah dihafal, sesuai hadist dari Nabi Muhammad SAW

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an da mengajarkannya.” (HR. Bukhari). Menghafal Al-Qur'an memerlukan keikhlasan, terlebih lagi kekonsistenan para *huffazh* (orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an) dalam melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an agar mencapai hafalan 30 Juz. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: *“Ketahuilah oleh kalian*

semua, Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (dilakukan) meskipun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalil mengenai keutamaan seorang muslim yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, termasuk di dalamnya membaca, mempelajari dan menghafalkannya, termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Fatir ayat 29. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآَنَفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Secara teoritis frasa “*yatluna kitāballah*” (membaca kitab Allah) tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca secara lisan, tetapi juga mencakup makna yang lebih luas, yakni mempelajari, metaddaburi, mengamalkan, serta menjaga kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an melalui hafalan. Dalam konteks pendidikan tahfizh, aktivitas menghafal merupakan bentuk intensitas interaksi yang lebih mendalam dibanding sekedar membaca, karena melibatkan proses internalisasi ayat ke dalam memori dan kesadaran spiritual (Jannah & Ruslan, 2025)

Kemudian, terdapat keutamaan menghafal Al-Qur'an yang disebutkan dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasul SAW bersabda: “*Siapa yang menghafal Al-Qur'an, mengakajinya, dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia.*” Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “*Mengapa kami diberi pakaian yang seperti ini?*” lalu disampaikan kepadanya, “*Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Qur'an*”. (H.R Hakim).

Hadist ini menunjukkan bukan hanya menghafal Al-Qur'an saja yang Allah beri keutamaan ketika berusaha menghafalkan Al-Qur'an. Tetapi, orangtua pun mendapat keutamaan yang sangat besar. Sampai-sampai Allah pun ridha dengannya. Kemudian, tujuan dari menghafal Al-Qur'an lainnya yaitu, agar manusia selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an secara kontinu. Konsep menghafal Al-Qur'an bukan hanya mengingat apa yang telah dihafalkan. Tetapi juga mampu

mengulang-ulang hafalan lama yang sudah pernah dihafalkan dan disetorkan kepada *muhafizh*. Karena salah satu problem yang dihadapi para *huffazh* adalah mempertahankan hafalan yang telah didapatkan (Syaifullah et al., 2022). Oleh sebab itu, adanya *Muraja'ah* (Mengulang) merupakan salah-satu hal yang wajib dilakukan para *huffazh* dalam perjalanan menjadi hafizh 30 juz yang sesungguhnya.

Mengulang hafalan atau pembelajaran lainnya merupakan salah-satu metode efektif untuk mengingat sesuatu yang telah dihafal agar lebih kuat dan melekat (Nurbaiti et al., 2021). Kekuatan hafalan yang semakin baik ditandai dengan mudahnya mengulang-ulang hafalan seperti halnya membaca surah Al-Fatihah, tidak memerlukan banyak *effort* serta konsentrasi penuh ketika melafalkannya. Dalam hadist dari Abdullah bin Umar RA bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

(رواه مسلم)

Artinya: “Perumpamaan hafalan Al-Qur’an adalah seperti unta yang diikat oleh tali. Jika pemiliknya selalu memegangnya, maka dia tetap miliknya. Tetapi, jika dia melepaskannya, maka unta itu pergi”. (HR. Muslim). Allah telah menjamin kemudahan bagi siapapun yang ingin menghafalkan Al-Qur’an. Karena Al-Qur’an merupakan satu-satunya kitab suci yang mempunyai persamaan bacaan diseluruh dunia dan dapat dihafal seluruh bagiannya. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang terhadap karakteristik kitab agama lain yang setiap tempat memiliki perubahan bacaan dan isi kitab tidak akan mampu dihafalkan oleh pemeluknya sendiri (Hermeneutika et al., 2020). Dalil jaminan Allah terhadap kemudahan menghafal Al-Qur’an terdapat pada beberapa ayat di surah Al-Qamar.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan kemudahan bagi siapapun yang ingin mengingat, mempelajari, dan menghafal Al-Qur’an. Lafal kalimat “لِلذِّكْرِ” (*lidz dzikr*) secara bahasa berarti “untuk diingat” atau “untuk pelajaran”, yang dalam konteks ini mencakup kemudahan dalam mengingat dan

menghafal ayat Al-Qur'an. Allah mengulang pernyataan bahwa Al-Qur'an itu mudah dihafal (atau dimudahkan untuk menjadi pelajaran/peringatan) sebanyak empat kali pengulangan dalam surat Al-Qamar (ayat 17, 22, 32, 40) dengan tujuan penekanan, motivasi dan sebagai isyarat tentang pentingnya pengulangan (*muraja'ah*) dalam proses menghafal.

Kemudian, menurut Ibnu Katsir (2003) dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah mempermudah lafaz, susunan, dan makna Al-Qur'an sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan baik anak-anak maupun orang dewasa. Dengan demikian ayat ini menjadi motivasi dan landasan teologis bagi kegiatan menghafal Al-Qur'an. Kemudahan yang dijanjikan oleh Allah menunjukkan bahwa proses menghafal bukan semata hasil kemampuan manusia, tetapi juga merupakan bentuk pertolongan dan karunia dari Allah SWT bagi orang yang bersungguh-sungguh dalam menjaganya. Dalam konteks pendidikan *tahfizh*, ayat ini menjadi penguat keyakinan bahwa setiap santri memiliki potensi untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik, selama mereka memiliki niat yang ikhlas, usaha yang konsisten

6. Hukum menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia. Menurut pendapat ulama, hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Maksudnya, adalah kewajiban yang bersifat kolektif, yang jika sudah dilaksanakan oleh sebagian umat muslim, maka kewajiban tersebut gugur bagi umat Islam lainnya. Namun, bagi seorang muslim yang ingin mendapat pahala yang lebih, menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu ibadah yang mendapatkan ganjaran pahala berlipat ganda, sesuai hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya: "*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf.*" (HR. Tirmidzi).

Faedah yang bisa di ambil dari hadist diatas adalah, luasnya rahmat dan karunia Allah karena pahala seorang muslim ketika beramal dilipatgandakan.

Kemudian hadist ini memotivasi kita agar menambah kebaikan dan semangat membaca Al-Qur'an karena pahala membaca Al-Qur'an itu dihitung perhuruf bukan perkata (Tuasikal, 2023). Hal ini serupa dengan perkataan Rasulullah SAW yang bermakna, “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnyanya. Aku tidak mengatakan *alif laam itu* satu huruf, tetapi *alif* itu satu huruf, *laam* itu satu huruf, dan *mim* itu satu huruf”. (H.R Tirmidzi).

7. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hafalan

Kemampuan menghafal seseorang pada hakikatnya merupakan hasil interaksi yang dinamis antara kondisi individual dan sangat dipengaruhi lingkungan sekitarnya (Marza, 2017). Dalam kajian psikologi pendidikan, kedua aspek tersebut diklasifikasikan sebagai faktor internal dan faktor internal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang bersumber dari dalam individu, seperti motivasi, minat, kesiapan mental dan kondisi fisik, serta kapasitas kognitif. Berikut merupakan penjelasan lebih spesifik mengenai dua faktor tersebut.

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seseorang. Bagi para penghafal Al-Qur'an faktor ini mempunyai dampak yang sangat penting agar proses menghafal tidak sulit untuk dilakukan. Faktor tersebut meliputi:

1) Motivasi dalam menghafal

Proses menghafal Al-Qur'an bukan suatau yang mudah dilakukan jika tidak konsisten dan istiqamah. Untuk itu perlu adanya motivasi dalam diri penghafal Al-Qur'an agar proses dalam melakukannya berjalan mulus hingga selesai. Motivasi yang sesuai dengan tujuan membuat penghafal Al-Qur'an mampu fokus pada tujuan akhir, yaitu mengkhatamkan Al-Qur'an dengan sempurna (Mardhiyah & Imran, 2019). Untuk itu perlunya menanamkan motivasi dalam diri sendiri sangatlah penting agar usaha yang sedang dijalani terasa mudah dan penuh semangat dalam melakukannya.

2) Konsentrasi dan perhatian

Dalam proses menghafal Al-Qur'an dibutuhkan konsentrasi yang cukup baik, karena terkadang ada ayat-ayat yang sama dan sejenis pada hafalan sebelumnya. Kemudian, memperhatikan kaidah tajwid pada setiap bacaan, agar hafalan yang kita ingat baik dan benar sesuai dengan standar hafalan yang telah ditetapkan (Azmi, 2019). Konsentrasi perlu dilatih agar semakin baik, jika seseorang dapat mengkondisikan dirinya dengan konsentrasi yang baik, pembelajaran yang sedang dilakukan akan mudah diterima oleh otak.

3) Minat dan keinginan

Minat merupakan salah satu faktor internal yang berperan signifikan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam aktivitas menghafal. Secara teoritis, minat difahami sebagai kecenderungan afektif yang mendorong individu untuk memberikan perhatian secara konsisten terhadap objek atau aktivitas tertentu. Minat yang kuat akan menumbuhkan rasa ingin tahu, ketertarikan, serta dorongan intrinsik untuk mendalami dan menguasai materi yang dipelajari. Keinginan yang kuat tersebut berimplikasi pada meningkatnya intensitas latihan, ketekunan serta kesungguhan dalam menjaga kualitas hafalan (Nurbaiti et al., 2021). Dengan demikian, minat dan keinginan tidak hanya berfungsi sebagai pemicu awal, tetapi juga sebagai faktor pemelihara konsistensi dalam proses menghafal Al-Qur'an.

4) Kondisi fisik dan psikologis

Kondisi fisik dan psikologis merupakan elemen penting dalam menunjang efektivitas proses menghafal. Dari aspek fisik, kesehatan tubuh, kecukupan istirahat, serta stabilitas energi sangat memengaruhi kemampuan konsentrasi dan daya ingat individu (Nihayah et al., 2023). Sementara itu, dari aspek psikologis, keadaan emosi, tingkat stress, kecemasan, serta kestabilan mental turut menentukan optimal atau setidaknya proses pemanggilan kembali informasi dalam memori jangka panjang.

Dalam pembelajaran tahfizh, kondisi fisik yang prima dan psikologis yang stabil memungkinkan santri untuk fokus, memahami makna ayat dengan baik serta

mempertahankan hafalan secara lebih mutqin. Sebaliknya, gangguan fisik maupun tekanan psikologis dapat menurunkan kualitas konsentrasi dan berpotensi menghambat keberhasilan hafalan. Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan fisik dan keseimbangan psikologis menjadi bagian integrak dalam strategi menghafal Al-Qur'an.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala aspek yang berasal dari luar diri individu yang turut mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an. Dalam perspektif psikologi pendidikan, faktor eksternal berfungsi sebagai stimulus dan pendukung yang dapat memperkuat maupun melemahkan motivasi serta performa belajar seseorang. Faktor ini mencakup berbagai komponen seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar dan fasilitas, manajemen waktu yang baik, serta dukungan sosial. Keberadaan faktor eksternal yang kondusif diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas proses menghafal Al-Qur'an.

a) Metode yang digunakan

Metode pembelajaran merupakan komponen strategis dalam proses pendidikan. Pemilihan metode yang tepat tidak hanya memengaruhi efektivitas penyampaian materi, tetapi juga menentukan tingkat pemahaman, keterlibatan, serta keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Mubarokah, 2019). Metode yang tepat dalam pengajaran berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan hafalan tidak terlepas dari kesesuaian metode yang diterapkan dengan karakteristik peserta didik dengan tujuan pembelajaran (Yani et al., 2022).

b) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif ditandai dengan suasana yang tenang, tertib, serta mendukung terciptanya konsentrasi dan kenyamanan belajar. Dalam pembelajaran tahfizh, lingkungan

religius yang membudayakan pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam mendukung proses menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif menjadi prasyarat penting dalam menunjang keberhasilan program tahfizh Al-Qur'an secara berkelanjutan

c) Waktu yang tepat

Waktu pelaksanaan yang pembelajaran merupakan bagian penting yang berpengaruh dalam eektivitas proses tahfizh Al-Qur'an. Secara normatif, Al-Qur'an memberikan isyarat mengenai keutamaan waktu malam untuk berinteraksi dengan wahyu Allah, dalam hal ini, Allah berfirman dalam salah satu ayat yang menyebutkan waktu yang cocok dalam menghafal Al-Qur'an. ayat ini menjelaskan bahwa bangun malam lebih kuat pengaruhnya terhadap jiwa dan lebih tepat untuk bacaan. *“Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih tepat (untuk bacaan Al-Qur'an).”* (Q.S Al-Muzammil:6). Ayat ini difahami oleh para ulama sebagai anjuran memanfaatkan keheningan malam, ketika distraksi lingkungan relatif minim dan kondisi batin lebih tenang (Arif & Rosyidi, 2024).

d) Dukungan guru/pembimbing

Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah adanya dukungan dari guru dalam membimbing para penghafal. Peran guru tidak hanya sebatas pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, pengawasan, serta motivasi kepada peserta didik. Dukungan berupa motivasi memiliki pengaruh yang sangat penting, karena motivasi memiliki pengaruh yang sangat penting karena dapat meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong para penghafal untuk terus berusaha menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan (Nawal Nur Arafah et al., 2022).

Dengan adanya motivasi dari guru peserta didik diharapkan terdorong untuk istiqamah dalam proses menghafal sehingga hafalan yang di peroleh dapat terjaga dengan baik. Dapat disimpulkan faktor-faktor eksternal yang menunjang proses

pebelajaran tahfizh yakni metode, lingkungan belajar, strategi waktu dan dukungan para pembimbing dalam proses menghafal Al-Qur'an.

B. Kajian Peneliti Terdahulu

Adapun sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan empiris. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoritis sekaligus memperkaya perspektif analisis terkait implementasi metode dalam pembelajaran Al-Qur'an. selain itu kajian-kajian sebelumnya juga berfungsi untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fokus penelitian, sehingga posisi penelitian ini menjadi lebih jelas serta memiliki kontribusi yang terukur dalam mengembang studi Islam.

Pertama, penelitian oleh Sri Handayani tahun (2022) yang berjudul "Penerapan Metode Sabaq, Sabqi dan Manzil dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di kelas VIII di Pesantren Tahfizh Nurul Azmi Medan". Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada istilah yang dipakai dalam proses menghafal Al-Qur'an. Istilah yang dipakai pada penelitian terdahulu menggunakan istilah Sabaq, Sabqi dan Manzil sedangkan penulis menggunakan istilah Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah dan Muraja'ah Syamilah.

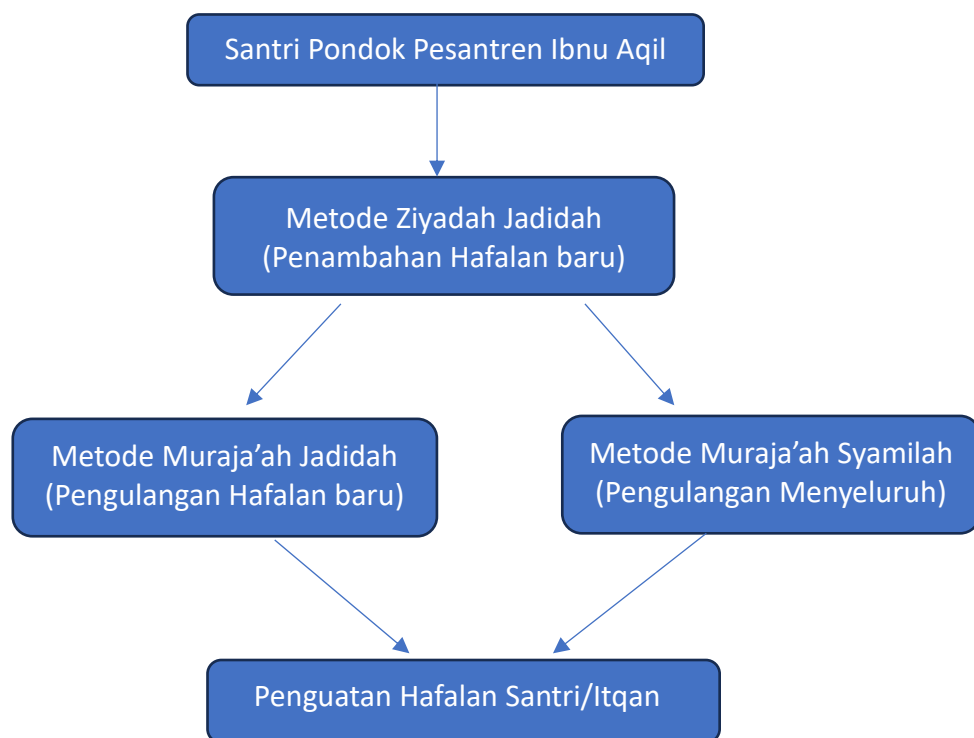
Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah Nur Al-Banjari tahun (2022) yang berjudul: "Optimaslisasi metode Muraja'ah pada program Tahfiz Qur'an di Mts Al-Washliyah 30 Pematang Guntung Kabupaten Serdang bedagai". Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terdapat pada proses setoran pada hafalan yang telah rampung dihafal. Dalam penelitian terdahulu, guru Al-Qur'an hanya memberikan tugas hafalan dirumah, sedangkan dalam penelitian ini guru Al-Qur'an langsung yang mendengarkan bacaan hafalan santri yang telah selesai menghafal satu juz.

Ketiga, penelitian yang dilakukann oleh Yuspan Zailani Lubis tahun (2025) yang berjudul: "Optimalisasi hafalan Al-Qur'an santri melalui program metode Tawazun di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan". Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terdapat pada istilah program metode

yang dilakukan, namun, implementasi penerapan yang dilakukan sama-sama fokus terhadap penambahan dan pengulangan hafalan dengan seimbang.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah berpikir peneliti dalam menghubungkan teori dengan permasalahan penelitian, sehingga analisis dan pembahasan menjadi lebih terarah dan logis (Creswell, 2014) serta menjelaskan proses penerapan metode *Ziyadah Jadidah* (menambah hafalan), *Muraja'ah Jadidah* (pengulangan hafalan) dan *Muraja'ah Syamilah* (pengulangan keseluruhan hafalan) pada proses pembelajaran tahfiz di Pondok Pesantren Ibnu Aqil dapat membantu dalam penguatan hafalan Al-Qur'an.



Gambar. 1.1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat diketahui tahapan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Aqil dimulai dengan *Ziyadah Jadidah* (menambah hafalan baru) kepada *muhafizh/guru* Al-Qur'an, kemudian tahap selanjutnya *Muraja'ah Jadidah* yaitu mengulang hafalan baru yang sudah disetorkan. Terakhir, melakukan *Muraja'ah Syamilah* atau pengulangan menyeluruh agar mampu menghasilkan hafalan santri yang lebih kuat, lancar dan terjaga kualitasnya/*itqan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam tentang penerapan metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah*, dan *Muraja'ah Syamilah* dalam penguatan hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Aqil serta keberhasilan penerapan metode tersebut dalam pembelajaran tahfizh.

Sejalan dengan hal tersebut, Moelong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, serta disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggambarkan secara menyeluruh proses penerapan ketiga metode hafalan tersebut, sekaligus menjelaskan efektivitas, kendala, dan faktor pendukungnya dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipandang paling sesuai karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses penerapan metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah*, dan *Muraja'ah Syamilah* dalam penguatan hafalan santri. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman langsung para santri dan pengajar secara alami tanpa adanya manipulasi terhadap kondisi di lapangan.

Menurut Creswell (2018), metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, peneliti berupaya memahami secara menyeluruh bagaimana ketiga metode tersebut diterapkan, bagaimana santri meresponsnya, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penguatan

hafalan di pondok pesantren tahfizh Ibnu Aqil serta keberhasilan penerapan metode tersebut.

Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai realitas di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang autentik terhadap penerapan metode hafalan tersebut. Kemudian lebih lanjut, pendekatan ini tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan pada makna pemahaman mendalam terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan. Menurut (Moelong, 2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik serta dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh proses penerapan metode *ziyadah jadidah*, *muraja'ah jadidah* dan *muraja'ah syamilah* dalam penguatan hafalan serta menjelaskan efektivitas, kendala, dan faktor pendukungnya dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dan bagaimana keberhasilan metode tersebut dalam pembelajaran tahfizh di pondok pesantren tahfizh Ibnu Aqil.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ibnu Aqil, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis tahfizh Al-Qur'an di kota Medan. Lokasi ini dipilih karena pesantren tersebut secara konsisten menerapkan metode dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an, termasuk metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah*, dan *Muraja'ah Syamilah*. Penelitian dilaksanakan selama beberapa bulan, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Rentang waktu tersebut digunakan untuk menyesuaikan dengan jadwal kegiatan santri agar observasi dan wawancara dapat dilakukan secara optimal.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Aqil, yaitu:

1. Muhafizh/Muhafizah Pembimbing Tahfizh, yang berperan langsung dalam menerapkan metode *Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah*.
2. Santri Penghafal Al-Qur'an, yang menjadi peserta penerapan metode tersebut dan mengalami langsung proses penguatan hafalan.
3. Pimpinan Tahfizh Al-Qur'an, yang mengetahui kebijakan, tujuan dan dukungan kelembagaan terhadap program tahfizh.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen (instrumen kunci) karena peneliti berperan langsung dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data (Sugiono, 2017). Peneliti berfungsi sebagai pengamat yang aktif, penggali informasi melalui wawancara, serta penafsir terhadap data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, peneliti menggunakan instrumen bantu untuk menunjang proses pengumpulan data, antara lain:

1. Pedoman Wawancara, berisi daftar pertanyaan terbuka yang digunakan untuk menggali informasi dari guru Al-Qur'an, santri dan pengajar.
2. Lembar Observasi, digunakan kegiatan pembelajaran tahfizh dan penerapan metode hafalan di kelas atau halaqah.
3. Dokumentasi Pendukung, seperti foto kegiatan, jadwal setoran hafalan, target hafalan santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian deskriptif kualitatif karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada cara data diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data secara kombinasi (triangulasi teknik) agar data yang

dikumpulkan mengenai penerapan metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah*, dan *Muraja'ah Syamilah* dalam penguatan hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Aqil dapat diperoleh secara lengkap, akurat, dan valid (Donkoh & Mensah, 2023). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data nyata tentang pelaksanaan kegiatan tahfizh di lapangan. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung bagaimana guru Al-Qur'an menerapkan metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah*, dan *Muraja'ah Syamilah* dalam proses menghafal dan mengulang hafalan santri. Peneliti juga mencatat interaksi antara guru dan santri, suasana belajar, serta respon santri terhadap metode yang digunakan. Kegiatan observasi membantu peneliti mengenali faktor-faktor pendukung maupun kendala yang terjadi selama penerapan metode (Weston et al., 2022). Hasil observasi ini digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas penerapan metode dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan pokok namun tetap memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menjelaskan secara mendalam sesuai pengalaman dan pandangan mereka (Ruslin et al., 2022). Jenis wawancara ini dipilih agar peneliti memperoleh data yang lebih kaya, terbuka, dan kontekstual. Wawancara dilakukan kepada muhafizh/muhafizhah pembimbing tahfizh, santri penghafal Al-Qur'an, serta pimpinan tahfizh pondok pesantren.

Muhafizh/muhafizhah pembimbing dipilih karena berpartisipasi langsung dalam penerapan ketiga metode tersebut dan mengetahui proses pelatihan hafalan sehari-hari. Santri diwawancarai untuk mendapat gambaran pengalaman mereka dalam menghafal menggunakan metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah*, dan *Muraja'ah Syamilah*, termasuk kesulitan serta manfaat yang dirasakan. Sedangkan

pimpinan tahfizh pondok pesantren memberikan informasi terkait kebijakan, dukungan, dan evaluasi program secara umum. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai pelaksana, efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Aqil.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dan penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tahfizh. Dokumen-dokumen tersebut meliputi jadwal hafalan, target capaian hafalan, buku kendali (mutaba'ah), pedoman penerapan metode, serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan tahfizh selama proses penelitian berlangsung di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil. Data dokumenter ini digunakan untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara, sekaligus bentuk triangulasi data guna meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses penting untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar dapat menjawab suatu masalah secara mendalam dan sistematis. Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Koleksi Data

Koleksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif, yaitu proses pengumpulan berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru tahfizh dan santri. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung penerapan metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah, sedangkan wawancara bertujuan menggali

pengalaman serta pandangan informan secara mendalam. Kemudian terakhir adalah dokumentasi yang berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), tahap pengumpulan data merupakan fondasi utama dalam penelitian kualitatif karena menentukan kualitas analisis yang akan dilakukan.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang dikumpulkan agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan umumnya masih kompleks dan beragam, sehingga perlu diseleksi dengan cara pengelompokan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti penerapan metode hafalan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pada tahap ini, peneliti merangkum hasil wawancara, mengkodekan data, serta mengeliminasi informasi yang tidak relevan. Miles et al. (2014) menjelaskan bahwa kondensasi data merupakan proses berkelanjutan yang terjadi selama penelitian berlangsung untuk memooertajam fokus dan mempermudah penarikan kesimpulan.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap penyusunan dan penampilan data dalam bentuk yang sistematis agar mudag dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan secara deskriptif naratif dengan pengelompokan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti penerapan masing-masing metode dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan hafalan. Penyajian data yang baik akan membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kecendrungan yang muncul dari data. Menurut Miles et al. (2014), data display atau penyajian data dapat berupa teks naratif, tabel, maupun bagan yang memudahkan proses interpretasi.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data atau penerikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, penelitian melakukan interpretasi terhadap data yabg telag disajikan untuk memperoleh makna dan kesimpulan penelitian. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian dengan cara

membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik (triangulasi) untuk memastikan keabsahan data. Miles et al. (2014) menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, namun akan menjadi kuat apabila didukung bukti yang konsisten dan valid.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, kredibel, dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai cara utama untuk menguji keabsahan data. Menurut Sugiono (2019), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembuktian terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi tingkat kredibilitas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dengan muhafizh, santri, serta dokumen resmi pesantren. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data yang diperoleh selama melakukan penelitian tentang penerapan metode *ziyadah jadidah*, *muraja'ah jadidah* dan *muraja'ah syamilah* dalam penguatan hafalan santri di pondok pesantren tahfizh Ibnu Aqil.

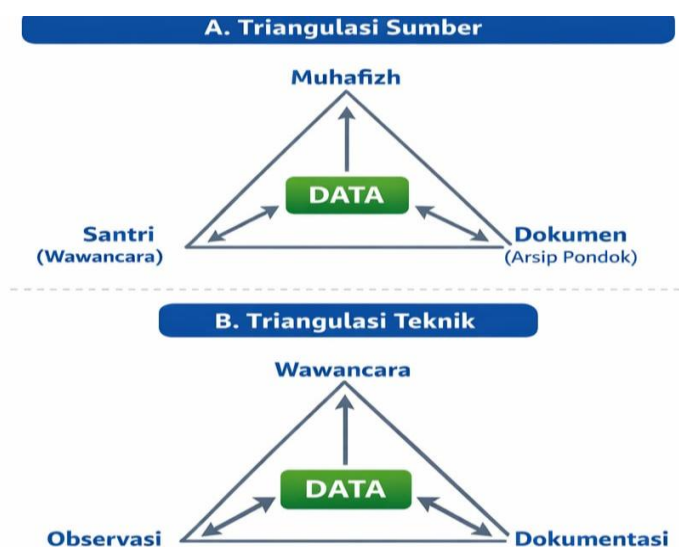
2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang di peroleh melalui bergama metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, konsisten dan akurat pada penelitian tentang penerapan metode *ziyadah jadidah*, *muraja'ah jadidah* dan *muraja'ah syamilah* dalam penguatan hafalan santri di pondok pesantren tahfizh Ibnu Aqil.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilaksanakan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Strategi ini bertujuan untuk menguji stabilitas informasi serta memastikan bahwa data yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh situasi atau kondisi tertentu yang bersifat sementara. Ini dilakukan untuk mendapatkan uji keabsahan data dalam penelitian ini dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, kredibel, dan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya di lapangan. Melalui penerapan teknik triangulasi, peneliti berupaya menjamin agar hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas pribadi serta dapat dipercaya secara ilmiah.

Uji keabsahan data juga bertujuan memperkuat keakuratan informasi dan meningkatkan derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Dengan demikian, proses ini membantu peneliti menafsirkan data secara tepat dan menyeluruh, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas penerapan metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah*, dan *Muraja'ah Syamilah* dalam penguatan hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Aqil.



Gambar 2.1 Diagram Triangulasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil Medan adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan penghafal Al-Qur'an (Tahfizh) namun, tidak hanya berpusat pada pendidikan agama, melainkan pembelajaran yang dilaksanakan mencakup pembelajaran formal dan informal guna mencetak generasi yang faqih dan berwawasan global yang siap mengemban dakwah dan memberikan manfaat bagi umat. Pondok Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil Medan berdiri pada tahun 2017 pada bulan oktober. Berawal dari inisiatif kelompok pengajian rutin pekanan oleh H. Mahmud Shaleh Zakaria, MA (sebagai gurunya), Baringin Siregar, Sairin, Rinaldi Wirakusuma, Edisam, dan Fahri Abdur Rauf sebagai anggota pengajian. Dalam pengajian tersebut, banyak membahas tema dalam mengamati fenomena sosial di masyarakat terlebih lagi tema terkait dengan kajian degradasi (kehancuran) moral atau akhlak generasi muda. Di titik itulah muncul ide untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal. Dari diskusi di sela-sela kajian tersebut muncul inisiatif untuk mendirikan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil sejak awal memiliki visi misi yang telah dibuat yaitu, "Mewujudkan Generasi Penghafal Al-Qur'an yang faqih dan Berwawasan Global." Oleh karenanya, pondok ini terintegrasi dengan Madrasah Aliyah Swasta Nurul Azmi dibawah naungan kemenag agar para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tapi juga memiliki ilmu yang global agar bisa bersaing karena tuntutan zaman untuk mencetak SDM (Sumber Daya Manusia) unggul yang seimbang antara ilmu agama dan umum, sehingga lulusan dari pondok tersebut lebih mudah melanjutkan ke jenjang formal atau dunia kerja.

Oleh karena itu, penggabungan sistem pesantren (boarding, karakter) dengan madrasah (kurikulum formal, legalitas). Di dalam integrasi inilah dapat menciptakan "pesantren-madrasah" atau "madrasah berbasis pesantren" yang

menghasilkan lulusan sesuai dengan visi-misi yang telah ditetapkan (Yusuf, 2017). Dengan adanya kolaborasi antar pesantren dan madrasah tersebut, diharapkan masyarakat lebih antusias menyekolahkan putra dan putrinya di Pondok Pesantren Tahfiz Ibnu Aqil.

1. Profil Pesantren

- Nama Pesantren : Yayasan Wakaf Pesantren Tahfiz Ibnu Aqil
- Jenjang Pendidikan : SMP-SMA
- Alamat : Jl. Pesantren Lingkungan XI Tangkahan
- Kode Pos : 20525
- Kecamatan : Medan Labuhan
- Kabupaten : -
- Tahun Berdiri : 2017
- SK izin operasional : AHU-0002634.AH.01.12
- Website : <https://www.ibnuaqil.ponpes.id>
- Facebook : Pesantren Tahfiz Ibnu Aqil
- Instagram : ponpesibnuaqil

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Mewujudkan Generasi Penghafal Al-Qur’an yang Faqih dan Berwawasan Global”.

b. Misi

1. Menyiapkan santri yang mampu membaca Al-Qur’an dengan tahsin yang benar, hafalan yang mutqin, Faqih dalam agama dan berwawasan luas.
2. Mendidik santri yang memiliki akhlak sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist.
3. Menumbuhkan kemandirian.
4. Menanamkan rasa cinta tanah air.
5. Menyiapkan da’i dan pemimpin masa depan yang kebhinnekaan tunggal.

3. Struktur Organisasi Yayasan

No	Nama	Jabatan
1	H Mahmud Shaleh Zakaria, MA	Pimpinan Umum Pesantren
2	Lukmanul Hakim, Lc., M. Ag	Direktur Pesantren
3	M. Yusuf, S. Pd	Sekretaris Umum Pesantren
4	Faza Fairuz, A. Md	Bendahara Umum Pesantren
5	Sakinah Silalahi, S. Pd	Kepala pengasuhan Pesantren
6	Biccar Daulay	Kepala Pengasuhan Pesantren
7	Rifi Syahputra, S. Pd	Kepala Madrasah
8	Arya Pita, S. Pd	Kepala Tahfizh
9	Huzaifi Al-Madani, M. Ag	Sekretaris Pesantren
10	Sri Handayani, S. Pd	Sekretaris Tahfizh
11	Safitri Silalahi, SKM	Sekretaris Pengasuhan
12	Eka Ovida, S. S	WKM kurikulum
13	Syato Athoillah	Kesantrian
14	Ade Sri Rahayu, S. Psi	Konselor
15	All Dewan Guru	Pengajar

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil memiliki program utama yaitu pendidikan tahfizh Al-Qur'an dengan metode yang sistematis dan struktur. Dalam pelaksanaannya, Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil menggunakan metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah*, dan *Muraja'ah Syamilah*, yaitu metode yang menyeimbangkan antara penambahan hafalan (*Ziyadah Jadidah*) dan penguatan hafalan lama yang telah dihafalkan sebelumnya. Pelaksanaan metode ini dilakukan setiap hari sejak kegiatan santri dimulai, yaitu shalat tahajjud kemudian shalat subuh dan diteruskan kegiatan inti yaitu pembelajaran tahfizh di masjid dan di kelas-kelas yang telah ditentukan.

Setelah kegiatan inti selesai, santri melanjutkan proses pembelajaran madrasah sesuai jadwal yang telah ditetapkan dibawah pengawasan musyrif dan musyrifah serta guru-guru pengampu yang memiliki kompetensi pada bidangnya

masing-masing. Berlokasi di Jl. Pesantren Lingkungan XI, Tangkahan, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil berada di kawasan yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran karena jauh dari keramaian. Selain itu, fasilitas lengkap yang menjadi kebutuhan santri untuk belajar sangat berpengaruh dalam kenyamanan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Lebih lanjut, Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil memiliki sistem setoran hafalan yang struktur dan sistematis. Para guru, diberikan akses akun untuk masuk laman atau aplikasi yang telah di sediakan oleh tim teknologi informasi pesantren. Melalui sistem tersebut, setoran hafaalan santri dapat direkam, disimpan secara otomatis basis data, serta dapat di print out ketika data diperlukan. Pemanfaatan teknologi ini, didukung oleh inovasi pengajar selalu berkontribusi demi kemajuan pembelajaran di pesantren.

Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil inilah, peneliti tertarik untuk menjadikan tempat ini sebagai sasaran penelitian yang menerapkan metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah*, dan *Muraja'ah Syamilah*, sebagai metode unggulan yang dimiliki Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil.

B. Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil merupakan salah satu pondok tahfizh terbaik di kota Medan. Dahulu, pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Azmi. Kemudian, pada tahun 2023 berganti menjadi Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil. memiliki program-program unggulan yaitu tahfizh Al-Qur'an mutqin, bahasa Arab, kitab kuning dan persiapan PTN dalam dan Luar Negeri, pondok ini bisa menjadi rekomendasi terbaik bagi para calon santri yang ingin menghafal Al-Qur'an sekaligus belajar umum. Ketersediaan sarana prasarana seperti masjid, ruang kelas bertingkat, area halaqah terbuka, serta lingkungan yang kondusif menjadi faktor penting menunjang proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Kondisi lingkungan pesantren yang relatif jauh dari keramaian memberikan suasana belajar yang lebih fokus dan religius bagi para santri. Program tahfizh di pesantren ini dirancang dengan pendekatan keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan penguatan hafalan lama sehingga hafalan santri tidak hanya banyak secara kuantitas, tetapi juga kuat secara kualitas (*mutqin*). Tujuannya adalah untuk menjadikan proses menghafal Al-Qur'an lebih terstruktur, sistematis dan terkontrol, sehingga tujuan dari program tersebut bisa tercapai (Maulana & Latifah, 2025).

1. Gambaran Umum Program Tahfizh Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Tahfizh Ibnu Aqil, diketahui bahwa para santri yang menghafal Al-Qur'an di pesantren ini merupakan siswa/i yang berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam keseharian para santri, mereka tidak hanya fokus menghafal tapi juga belajar mata pelajaran umum dan madrasah. Agar seimbang dengan ilmu agama dan ilmu umum.

Program Tahfizh Al-Qur'an disusun secara sistematis dengan menekankan keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan penjagaan hafalan lama. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa hafalan santri tidak hanya bertambah secara kuantitas, tetapi juga terjaga kualitas dan ketahanannya dan *mutqin*. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam wawancara dengan kepala Tahfizh Ibnu Aqil, Ust. Arya Pita, S.Pd. *Al-Hafizh* beliau menuturkan:

“Di Pesantren ini, kami tidak hanya fokus dalam menghafal Al-Qur'an saja, tapi menyeimbangkan keilmuan lain sesuai visi misi yang telah di sepakati bersama, yakni “Mewujudkan Generasi Penghafal Al-Qur'an yang Berwawasan Global”. Program Tahfizh di pesantren menjadikan metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah sebagai satu kesatuan metode yang saling melengkapi dalam proses menghafal Al-Quran”.

Dalam proses pembinaan tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren tahfizh Ibnu Aqil, capaian santri ditetapkan berdasarkan dua indikator utama. Pertama, target capaian tahunan, yaitu standar hafalan yang harus dicapai santri pada tiap semester pembelajaran tahfizh sebagai bentuk evaluasi progresif dan berkelanjutan. Indikator ini berfungsi untuk memantau perkembangan hafalan santri secara periodik serta memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran pada tiap jenjang (Hakim, 2023).

Kedua, target pembelajaran teori tahsin dan hafalan kumulatif selama tiga tahun masa pendidikan, yaitu keseluruhan teori tahsin yang wajib dikuasai santri dan hafalan Al-Qur'an sejak awal hingga akhir masa belajar di pondok pesantren tahfizh Ibnu Aqil. indikator ini mencerminkan capaian akhir (*learning outcomes*) program tahfizh dan menjadi tolak ukur keberhasilan santri menyelesaikan program pendidikan tahfizh secara menyeluruh.

Hal ini selaras dengan pernyataan kepala tahfizh ust. Arya Pita, S. Pd dalam wawancaranya kepada peneliti, *"Kami memiliki target menghafal sepuluh juz selama tiga tahun santri dalam menempuh pendidikan disini, namun, target ini menyesuaikan kemampuan santri. Terkadang ada santri yang melampaui target yang kami buat disini. Adapun yang belum sanggup melampaui target, fokus kami memutqinkan hafalan santri agar hafalannya terjaga. Bagi santri yang sudah menyelesaikan target capaian sepuluh juz, santri berkesempatan untuk melakukan percepatan hafalan, maksudnya santri tidak dibebankan ujian kenaikan juz yang menjadi syarat untuk melanjutkan setoran. Kemudian jika santri telah merampungkan hafalan 30 juz, barulah santri memuraja'ahkan hafalan sekalian pengambilan sanad hafalan"*.

Berikut merupakan target umum capaian pembelajaran tahsin dan tahfizh yang dirancang untuk dicapai santri selama santri menempuh pendidikan di pondok pesantren tahfizh Ibnu Aqil dalam kurun waktu tiga tahun. Rentang waktu tersebut ditetapkan sebagai priode pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga santri diharapkan mampu memenuhi standar kompetensi yang telah dibuat, baik dalam aspek kualitas bacaan (tahsin) maupun kuantitas ketepatan hafalan (tahfizh). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian

target hafalan secara kuantitatif, tetapi juga pada ketepatan tajwid, kelancaran, serta kemutqinan hafalan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan oleh lembaga.

A. Target Umum

1. Target capaian tahsin Al-Qur'an :

TAHUN PERTAMA		TAHUN KEDUA		TAHUN KETIGA	
Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
Bab I Pengantar Ilmu Tajwid Al-Qur'an	Bab V Hukum nun sukun/tanwin	BAB IX Hukum Mad	BAB XII Lahn dalam Bacaan	BAB XVI Bacaan gharib	Mengulang materi Tahsin dan fokus pengambilan sanad
Bab II Makharijul Huruf	BAB VI Hukum mim sukun	BAB X Waqaf dan Ibtida'	BAB XIII Idgham	BAB XVII Cara membaca mushaf utsmani	
Bab III Shifātul Huruf	BAB VII Ghunnah	BAB XI Tingkatan membaca Al Qur'an	BAB XIV Tafkhim dan tarqiq		
Bab IV Azminatul Huruf	BAB VIII Alif Lam (Qamariyyah & Syamsiyyah)		BAB XV Qalqalah		

2. Target Capaian hafalan Al Qur'an :

JENJANG	TAHUN PERTAMA		TAHUN KEDUA		TAHUN KETIGA	
	SEMESTER I	SEMESTER II	SEMESTER I	SEMESTER II	SEMESTER I	SEMESTER II
MTS & MA	3 Bulan Tahsin Juz 30	Juz 29, 1	Juz 2, 3	Juz 4,5,6	Juz 7,8	Fokus Memutqinkan Hafalan dan Persiapan Sidang Munaqosyah

JENJANG	TAHUN PERTAMA		TAHUN KEDUA		TAHUN KETIGA	
	SEMESTER I	SEMESTER II	SEMESTER I	SEMESTER II	SEMESTER I	SEMESTER II
MA (Alumni)	1 Bulan Tahsin Juz 30,29,1,2,3	Juz 4,5,6	Juz 7,8	Juz 9,10,11	Juz 12,13	Fokus Memutqinkan Hafalan dan Persiapan Sidang Munaqosyah

Gambar 4.1 Target Pembelajaran Tahfizh

Target tersebut merupakan target standar yang ditetapkan pesantren bagi santri selama jejang pendidikan di pondok pesantren tahfizh Ibnu Aqil. Selain target di atas, bagi santri yang mampu menyelesaikan hafalan minimal sepuluh juz, santri di perbolehkan untuk melakukan percepatan hafalan. Dengan cara ziyadah jadidah secara kontinu sampai selesai 30 Juz. Selain Tahfizh mutqin, Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil memiliki program unggulan lainnya. Yaitu, bahasa Arab, kitab kuning dan persiapan PTN dalam dan Luar Negeri. Sehingga, para santri di arahkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya.

Program lain yang tak kalah penting di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil adalah pemberian kesempatan kepada santri yang telah menyelesaikan setoran hafalan 30 juz Al-Qur'an untuk mengikuti proses pengambilan sanad Al-Qur'an. program ini tidak hanya menjadi bentuk apresiasi atas capaian hafalan yang telah di raih, tetapi juga merupakan tahapan lanjutan dalam peningkatan kualitas hafalan serta penguatan aspek keilmuan.

Pengambilan sanad Al-Qur'an dalam konteks ini merujuk pada mata rantai transmisi keilmuan yang bersambung dari guru kepada murid hingga sampai kepada Rasulullah SAW. Santri yang telah memenuhi kriteria kelulusan hafalan diberi kesempatan untuk menyetorkan hafalannya secara *bil-ghaib*, yaitu tanpa melihat mushaf dihadapan guru yang telah memiliki sanad Al-Qur'an yang sah dan diakui. Dengan demikian, proses ini tidak hanya menekankan aspek kuantitas hafalan, tetapi juga ketepatan bacaan, kefasihan makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid, serta konsistensi dalam menjaga hafalan secara menyeluruh.

Program ini memiliki nilai akademik dan spiritual yang tinggi, karena tidak hanya membentuk kompetensi hafalan, tetapi juga menanamkan tanggung jawab ilmiah dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an. Dengan adanya kesemoatan pengambilan sanad, pesantren menunjukkan komitmennya dalam menjaga tradisi keilmuan Islam yang berbasis pada otoritas sanad serta kesinambungan transmisi ilmu dari generasi ke generasi.

2. Penerapan Metode Ziyadah Jadidah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan muhafizh dan santri, penerapan metode Ziyadah Jadidah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Metode ini difokuskan pada penambahan hafalan baru dengan target harian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Pelaksanaan ziyadah biasanya dilakukan pada sesi pagi, yaitu pukul 07.00-09.20 WIB. Sebelum memulai kegiatan tahfizh, santri mengikuti apel pagi yang berisi motivasi, pengarahan, serta penguatan spiritual dari muhafizh. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesiapan mental dan spiritual santri sebelum memulai proses menghafal.

Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil memiliki istilah tersendiri untuk para santri yang akan menyetorkan hafalan baru. Istilah ini biasanya disebut dengan Ziyadah Jadidah. Zidayah sendiri di artikan menambah hafalan baru yang baru dihafal (Rahmadani et al., 2023). Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, pengajar menerapkan metode tersebut dengan baik, mulai dari mempersiapkan *opening* pembelajaran sebelum memulai halaqah dengan berdo'a bersama, membaca absensi, dan merekam setoran di aplikasi Tahfizh yang di miliki pondok serta menulis data hafalan santri manual di buku *mutaba'ah* (buku evaluasi harian/perkembangan).

Dalam praktiknya, proses ziyadah dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: *pertama*, membaca ayat berulang-ulang. Dalam hal ini santri dapat meminta bantuan kepada muhafizh ketika hafalan Al-Qur'an yang akan dihafal dinilai sulit oleh santri. *Kedua*, santri mulai menghafal ayat demi ayat secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing. *Ketiga*, setelah hafalan rampung dihafal satu halaman penuh, barulah santri menyetorkan hafalannya kepada muhafizh sambil di koreksi tajwid dan kelancaran.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam wawancara bersama informan bernama Kuni Qanita Khairunnisa santriah kelas XI. Yang menjelaskan tahapan yang dilakukan pada proses Ziyadah Jadidah:

“Ziyadah Jadidah adalah menambah hafalan baru yang belum pernah dihafal. Dan cara saya Ziyadah Jadidah diawali dengan membaca halaman lembar Al-Qur’an sebanyak lima kali dan memulai tiap perkata dan mengetahui arti agar dapat mengingat ayat yang sedang dihafal”.

Dilanjutkan dengan pernyataan informan bernama Sania Safira santriah kelas XI yang memiliki kesamaan pada wawancara diatas dalam proses ziyadah jadidah menyebutkan bahwa: *“Proses yang saya lakukan adalah membaca ayat tiap ayat sebanyak mungkin dan mengulangnya kemudian menghafalnya sampai satu halaman, sebelum itu biasanya saya membaca di hari sebelumnya agar kalimat yang akan dihafal mudah difahami”.*

Proses membaca berulang-ulang Al-Qur’an pada hafalan sebelum menghafal Al-Qur’an dilakukan agar ayat yang dihafal terekam dalam ingatan dan mudah diucapkan. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran *repetitif*, dimana pengulangan terus-menerus memperkuat daya ingat jangka panjang. Dalam konteks tahfizh, pengulangan yang dilakukan secara konsisten membantu santri dalam menjaga hafalan mereka agar tidak mudah lupa (Maulana & Latifah, 2025).

Kemudian, setelah santri selesai menghafal satu halaman lembaran Al-Qur’an, santri kemudian melakukan *tasmi’* (mendengarkan hafalan) kepada teman sebelum Ziyadah Jadidah langsung kepada guru. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan bacaan hafalan Al-Qur’an kepada guru nantinya. Dalam pernyataan informan, ustazah Deva Alinda, S. Pd menuturkan dalam wawancara kepada peneliti bahwa:

“Para santri diwajibkan untuk mencari hafalan baru minimal satu halaman Al-Qur’an lalu menyetorkannya kepada muhafizhah nya. Pada proses penyetoran hafalan, santri tidak boleh banyak bantuan dalam bacaannya, kalau hafalannya lupa ditengah setoran, maka santri harus mundur dan melancarkan Ziyadahnya lagi. Tidak jarang santri kurang teliti ketika mendapati ayat mutasyabihat (ayat yang mirip) dalam menghafal. Jadi suka nyambung ke lain ayat yang menyebabkan

teguran muhafizahnya kepada santri”. Tegasnya dalam wawancara bersama peneliti.

Dalam kondisi tertentu, tidak jarang ditemukan santri yang sedikit sulit dalam menghafal Al-Qur’an. Hal ini dikarenakan santri masih pemula yang baru saja masuk atau menemukan surah-surah Al-Qur’an yang dirasa kalimatnya rumit. Oleh karena itu, informan berikutnya memberikan solusi jika terjadi kendala seperti di atas. Informan atas nama ustazah Ema Maulisa mengatakan: *“Beberapa santri yang menghadapi kendala sulit menghafal biasanya di talaqqi kan (tatap muka langsung dihadapan guru), sambil mendengarkan bacaan guru kemudian, menirukan bacaan gurunya barulah setelah itu santri mulai menghafal mandiri”*.

Dari pemaparan beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa proses *Ziyadah Jadidah* merupakan tahapan awal dalam menghafal Al-Qur’an. Proses ini memerlukan pengulangan dan ketelitian yang lebih. Karena, jika terdapat ayat atau kalimat yang salah dalam penyeteroran hafalan, santri akan mundur atau mengulangi kembali bacaan hafalannya dari awal. Proses *Ziyadah* (penambahan hafalan) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kualitas hafalan Al-Qur’an yang akan menentukan tingkat *mutqin* (kuat dan kokoh) di kemudian hari.

Kemudian, *ziyadah* yang dilakukan secara terstruktur dengan memperhatikan kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, pemahan secara global ayat yang sedang dihafal, akan membentuk pola memori jangka panjang stabil. Sebaliknya, jika *ziyadah* dilakukan dengan tergesa-gesa tanpa penguatan di awal berpotensi menghasilkan hafalan yang mudah lupa dan rentan tertukar antar ayat. Oleh karena itu, kualitas *ziyadah* bukan hanya diukur dari kuantitas ayat yang dihafal setiap hari, tetapi dari kedalaman proses internalisasi ayat melalui pengulangan (*tikrar*), penyeteroran kepada guru, dan evaluasi kesalahan secara berkala.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa langkah awal yang dilakukan para santri sbelum menghafal Al-Qur’an adalah mengulang-ulang bacaan yang akan dihafalkan. Selanjutnya, santri mulai menghafal secara bertahap hingga mencapai satu halaman. Setelah proses tersebut, santri menyeterorkan hafalannya kepada

muhafizh untuk dilakukan evaluasi. Namun demikian, dalam proses menghafal terdapat sejumlah kendala yang dihadapi santri, diantaranya perbedaan kapasitas daya ingat masing-masing individu, terutama pada santri baru yang masih berada pada tahap awal pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Selain itu, faktor kejenuhan dan kurang optimalnya manajemen waktu pada sebagian santri turut menjadi hambatan yang menyebabkan proses menghafal menjadi terasa lebih sulit. Maka dari itu, bimbingan para muhafizh/ah dalam tahap ziyadah jadidah ini penting, guna memotivasi santri agar lebih semangat dalam melakukan setoran hafalan baru.

3. Pelaksanaan Metode Muraja'ah Jadidah

Sesuatu yang lebih penting setelah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an adalah mengulang (muraja'ah). Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang mengingatkan pentingnya menjaga hafalan agar tidak hilang/lepas, "*Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya*". (HR. Bukhari & Muslim).

Muraja'ah (mengulang hafalan) wajib dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an karena hafalan sangat mudah hilang, melebihi cepatnya unta lepas dari ikatannya. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga hafalan melalui perumpamaan unta yang diikat. Jika dirawat, ia terjaga, jika diabaikan, ia hilang. Tanpa muraja'ah, hafalan akan sirna dan berpotensi menjadi tuntutan di hari kiamat karena telah sengaja melupakan hafalan dengan sengaja (tanpa muraja'ah).

Dalam implementasi dilapangan, *muraja'ah jadidah* dilakukan santri setelah selesai menyetorkan hafalan. Jumlah hafalan yang di setorkan kembali kepada muhafizh adalah sebanyak lima halaman Al-Qur'an. Namun, santri juga boleh menyetorkan kurang dari yang di tetapkan oleh guru/ sesuai kemampuan yang dimiliki santri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan metode *muraja'ah jadidah* di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil santri melakukannya setelah *Ziyadah Jadidah*,

kemudian setelah itu santri melakukan tahapan *Muraja'ah Jadidah* yaitu, muraja'ah yang dilakukan santri setelah menyetorkan hafalan baru.

Proses *muraja'ah jadidah* dilakukan santri dengan langkah-langkah seperti yang di jelaskan informan ustazah Deva Alinda, S.Pd selaku guru tahfizh. “*Setiap hari santri wajib untuk melakukan muraja'ah jadidah lima halaman pada hafalan baru yang telah di setorkan, lalu hafalan tersebut di simakkan kepada guru atau partner (pasangan) muraja'ah yang telah ditunjuk guru, jika santri hafalan santri kurang dari lima halaman (bagi santri yang baru menghafal) maka, berapa halaman yang sudah dihafal itu di setor semua kepada guru*”.

Hal tersebut senada dengan pernyataan informan bernama Salsabila Hastiti Tanjung santriah kelas XI yang mengatakan bahwa proses *Muraja'ah Jadidah* merupakan pengulangan hafalan yang baru di setorkan kepada ustazah/guru baik hafalan kemarin atau hari ini. *Muraja'ah jadidah* ini bisa juga dilakukan dengan teman sejawat. Namun, santri melakukan pengulangan hafalan dengan syarat minimal membacanya sebanyak lima halaman atau sesuai kesepakatan partner *muraja'ah jadidah*. Menurutnya, metode *Muraja'ah Jadidah* ini sangat membantu untuk mempertahankan kekuatan hafalan agar tidak mudah hilang.

Namun, berbeda menurut informan bernama ustazah Suci Rahmayani selaku guru tahfizh menuturkan bahwa, *Muraja'ah Jadidah* yaitu muraja'ah hafalan baru yang telah di setorkan kepada guru dan di muraja'ahkan sebanyak empat halaman hafalan yang sebelumnya dihafal. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa *Muraja'ah Jadidah* dilakukan setelah santri melakukan *Ziyadah Jadidah* (setoran hafalan baru). Setelah itu, santri diwajibkan mengulang hafalan yang telah di setorkan hari ini kemudian ditambah dengan empat halaman hafalan yang beberapa hari lalu, maka total keseluruhannya adalah lima halaman.

Pada penerapan metode yang peneliti amati, metode *Muraja'ah Jadidah* ini sebenarnya sangat memudahkan para santri dalam menjaga hafalan agar tidak lupa. Sebab, mengingat target hafalan yang harus dicapai dalam kurun tiga tahun cukup banyak. Dalam hal ini, peneliti juga melihat adanya bentuk kerja sama dalam

sesama partner (pasangan muraja'ah) dalam menyimak hafalan sesama partner, walau jumlah halaman yang di setorkan kurang dari ketentuan yang telah di sebutkan di atas, disinilah keseriusan santri diuji. Karena, jika tidak melaksanakan program tersebut, santri akan kesulitan dalam muraja'ah halaman lain, disebabkan menumpuk hafalan yang belum sangat lancar.

Kemudian, dalam wawancara lain bersama informan bernama Bazla Bazila mengatakan bahwa muraja'ah jadidah merupakan tahapan yang dilakukan santri setelah melakukan ziyadah jadidah atau setoran hafalan baru. *“Kami selalu diingatkan ustazah untuk melakukan muraja'ah jadidah biar hafalan kami gak lupa. Karena jujur sih, lebih enak menghafal hafalan baru daripada menghafal hafalan yang sudah pernah di hafal”*. Ujar santriah bernama Bazla.

Masih dalam wawancara bersama informan Bazla Bazila menuturkan bahwa, *“Kadang memang lebih enak menambah hafalan daripada muraja'ah, tapi kami juga sadar bahwa mengulang hafalan itu penting, apalagi setiap semester seluruh hafalan di ujikan, intinya menurut saya kita harus seimbang antara menghafal dan muraja'ahnya. Kalau hafalan kita lancar ada kebahagiaan tersendiri, tapi kalau gak lancar kadang sedih juga, karena dulu waktu menghafalnya butuh perjuangan.*

Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan santri, peneliti menyimpulkan bahwa *muraja'ah jadidah* dilakukan santri setelah santri melakukan penambahan hafalan baru. Kemudian jeda sejenak untuk mengulang hafalan lama, selanjutnya kembali menyetorkan hafalan kepada guru atau partner muraja'ah. Pelaksanaan ini sangat penting dilakukan, karena tujuannya adalah menjaga hafalan yang telah disetorkan agar tidak lepas/hilang begitu saja. Dalam penerapan metode *muraja'ah jadidah* santri di anjurkan untuk menyetor kembali hafalan yang telah di hafal dengan baik dan benar, hal tersebut dimaksudkan agar santri tidak mudah meninggalkan hafalan yang sudah dihafal sebelumnya.

4. Pelaksanaan Metode Muraja'ah Syamilah

Pengulangan (muraja'ah) berikutnya yang tidak kalah penting setelah melakukan *ziyadah jadidah* dan *muraja'ah jadidah* yaitu melaksanakan *Muraja'ah Syamilah*. *Muraja'ah Syamilah* sendiri penting dilakukan setelah santri sudah melakukan *Ziyadah Jadidah* dan *Muraja'ah Jadidah*. Pada penerapannya, tahapan yang dilakukan santri pada metode Muraja'ah ini hampir sama dengan tahapan muraja'ah sebelumnya. Yaitu, dengan membaca hafalan yang telah di setorkan kepada partner muraja'ah, muhafizh/guru, ataupun secara mandiri. Bedanya, pada tahapan ini target halaman yang dibaca adalah sepuluh halaman Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan metode *muraja'ah syamilah* sendiri, menurut informan yang peneliti wawancarai sering kali dilakukan di luar pembelajaran tahfizh, ini disebabkan keterbatasan waktu pembelajaran tahfizh yang tidak mencukupi para santri untuk melakukan pada waktu yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan santriah bernama Bazla Bazila kelas XI mengatakan bahwa: *"Kami sering melakukan muraja'ah ini secara mandiri karena lebih fleksibel waktu yang digunakan. Kalau bersama teman atau guru, kita harus mengikuti jadwalnya. Terus jika hafalan kurang lancar memakan waktu yang lama, jadi saya nggak enak sama sesama partner muraja'ah. Tapi kalau sendiri saya bisa kapan muraja'ah kapan aja, dan tidak membebani orang lain. Biasanya saya melakukan disela-sela pembelajaran mapel umum di kelas atau sore hari"*.

Tujuan dilaksanakannya penerapan *muraja'ah syamilah* adalah memudahkan santri dalam mengulang hafalan setelah santri berhasil menggenapkan satu juz hafalan baru, karena setelah santri merampungkan satu juz hafalan baru santri diwajibkan melakukan prosesi ujian kenaikan juz. Hal ini dilakukan agar juz yang telah di hafal sebelumnya dipastikan mutqin, dan tujuan lainnya yaitu proses ujian kenaikan juz merupakan syarat bagi santri agar dapat melanjutkan hafalan ke tahapan berikutnya. Tahapan dalam pengujian kenaikan juz yaitu dengan membaca satu juz hafalan baru sekali duduk langsung dihadapan guru. Atau jika dirasa berat, ujian boleh dilakukan dua sesi. Sesi pertama, membaca hafalan sebanyak lima lembar atau sepuluh halaman Al-Qur'an. Kemudian, sesi kedua membaca sisanya.

Tujuan pelaksanaan dua tahapan sesi ujian kenaikan juz tersebut adalah untuk mengoptimalkan proses evaluasi menyeluruh terhadap hafalan santri secara sistematis dan terstruktur. Pembagian tahapan ujian ini dimaksudkan agar proses penilaian tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kuantitas ketepatan bacaan, kelancaran, serta konsistensi hafalan yang telah dicapai. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas keseharian santri di Pondok Pesantren Tahfiz Ibu Aqil, penerapan dua tahapan ujian kenaikan juz menjadi strategi yang relevan untuk menjaga stabilitas hafalan santri sekaligus mengurangi beban evaluasi yang dihadapi santri.

Setelah seluruh tahapan pembelajaran tahfiz dilaksanakan, santri diwajibkan mencatat capaian hafalan yang telah dilakukan pada sesi tahfiz kedua yaitu malam hari ke dalam buku mutaba'ah (buku kontrol harian). Pencatatan ini berfungsi sebagai instrumen monitoring dan evaluasi diri, sehingga santri dapat mengidentifikasi secara sistematis bagian juz mana yang telah di ziyadahkan serta bagian mana yang belum mendapatkan penguatan. Pencatatan hafalan di buku mutaba'ah juga mendidik agar santri lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam tugas secara individu.

Selanjutnya, guru pendamping memberikan paraf sebagai bentuk verifikasi dan validasi atas proses ziyadah dan muraja'ah yang telah dilaksanakan. Prosedur ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi juga sebagai mekanisme supervisi akademik dalam memastikan kualitas hafalan santri tetap terjaga. Dengan diterapkannya tiga tahapan utama dalam menghafal Al-Qur'an yakni ziyadah dan muraja'ah serta pencatatan dalam buku mutaba'ah yang disertai verifikasi guru berupa pemberian paraf, santri diharapkan dapat mencapai tingkat hafalan yang mutqin (kokoh dan kuat), sehingga tidak mudah lupa serta tetap terpelihara dalam jangka panjang.

EVALUASI HAFALAN HARIAN

Nama : _____

Bulan : _____

Tahun : _____

PEKAN	TGL/HARI	ZIYADAH	MUROJA'AH JADIDAH	MUROJA'AH SYAMILAH	KETERANGAN
1	Senin,				
	Selasa,				
	Rabu,				
	Kamis,				
	Jum'at,				
2	Senin,				
	Selasa,				
	Rabu,				
	Kamis,				
	Jum'at,				
3	Senin,				
	Selasa,				
	Rabu,				
	Kamis,				
	Jum'at,				
4	Senin,				
	Selasa,				
	Rabu,				
	Kamis,				
	Jum'at,				
5	Senin,				
	Selasa,				
	Rabu,				
	Kamis,				
	Jum'at,				

Gambar. 4.2 Lembar Evaluasi Hafalan Harian

Apabila ditinjau secara mendalam, proses yang ditempuh para santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an menunjukkan tahapan yang relatif panjang, memerlukan durasi waktu yang tidak singkat, serta menuntut tingkat konsistensi dan kedisiplinan yang tinggi. Meskipun demikian, penerapan metode-metode tersebut memberikan implikasi positif terhadap kualitas hafalan santri, yang dapat ditandai dengan kestabilan dan kekuatan ketika muraja'ah. Selain itu, santri juga mampu menunjukkan kompetensi yang baik saat menghadapi pengujian, baik dalam bentuk pemberian soal acak ayat oleh guru pada ujian semester maupun kegiatan perlombaan internal yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melaksanakan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil

a. Faktor Pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Ziyadah Jadidah

Dalam proses menjalankan atau melaksanakan sebuah metode, sering kali kita menemukan faktor pendukung dan penghambat pada proses pelaksanaannya. Maka dari situlah, peneliti mewawancarai selaku Kepala Tahfizh Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil, ust. Arya Pita, S.Pd. Beberapa faktor yang menurut beliau mendukung dalam proses pelaksanaan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah sebagai berikut:

“Yang menjadi faktor pendukung dalam metode Metode Ziyadah Jadidah, adalah niat dan motivasi yang tinggi dari santri itu sendiri. Motivasi berperan penting terhadap keberhasilan menghafal. Bagaimana pun bagus sebuah metode jika motivasi dalam menghafal belum ada, agak sulit untuk menikmati proses menghafal itu sendiri.”

Selanjutnya, masih dalam wawancara bersama kepala Tahfizh Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil ust. Arya Pita, S.Pd., hal yang mendukung proses metode ziyadah jadidah tersebut adalah adanya lingkungan belajar yang kondusif,

karena proses ziyadah/menambah hafalan baru memerlukan konsentrasi penuh. Selanjutnya, peran aktif guru selaku muhafizh pembimbing hafalan merupakan faktor pendukung lainnya. *“Muhafizh berperan aktif dalam proses menghafal, jika menjumpai surah yang kalimatnya sedikit rumit, biasanya muhafizh akan mentalaqqikan hafalannya sebelum dihafal”*. Paparnya selama di wawancara peneliti.

Selanjutnya, kerjasam antara guru, orangtua. Guru menjadi pengganti orangtua di pesantren memiliki peran menjadi motivator bagi santri agar proses pembelajaran di pesantren berjalan dengan baik. Kemudian, tidak lupa peranan orangtua untuk selalu memotivasi dan mendo'akan anak-anaknya ketika belajar di pesantren. Karena menurut ust. Arya Pita, S.Pd. kedua hal tersebut sangat berpengaruh kepada motivasi menghafal santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfizh Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil.

Kemudian, masih menurut ust. Arya Pita, S.Pd. faktor pendukung lainnya yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran tahfizh adalah adanya fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, masjid dan saung-saung yang bisa di gunakan santri ketika merasa bosan ketika proses menghafal di tempat yang sama setiap hari. Lanjutnya masih dalam wawancara yang sama memaparkan bahwa:

“Disini, jumlah santri tidak terlalu banyak dibuat dalam satu kelas, hal ini membuat muhafizh/guru bisa lebih fokus dalam membimbing kegiatan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, kami membuat program pemberian reward yang biasanya kami sebut reward santri terbaik bulanan, yang di adakan setiap 2 bulan sekali. Hal ini kami lakukan sebagai apresiasi para guru untuk santri yang telah bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an”.

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat ustazah Deva Alinda, S.Pd yang mengemukakan bahwa faktor pendukung terhadap berjalannya metode tersebut adalah karena adanya pemberian *reward* kepada santri yang memiliki kriteria tertentu dalam mencapai target hafalan. Misal, jumlah ziyadah (penambahan

hafalan baru) yang lebih banyak dari santri lain, disiplin dalam presensi halaqah dan berakhlak baik. Hal tersebut tidak terlepas dari pengawasan guru dalam kontroling hafalan santri dan motivasi para guru dalam memerberikan semangat kepada santri setiap pembelajaran tahfizh.

Selanjutnya, dalam wawancara informan bernama Alifah Risti Aulia salah satu santri yang sudah memiliki hafalan lebih dari 20 juz mengatakan bahwa motivasi dalam menghafal dibutuhkan karena sangat memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an, *“Motivasi terbesar saya menghafal adalah karena ingin membahagiakan orangtua saya di dunia dan akhirat, saya juga senang menghafal Al-Qur'an karena saya merasa mendapat ketenangan dari menghafal Al-Qur'an. Kawan-kawan saya juga sangat bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an, hal itu membuat saya semakin terpacu untuk menyelesaikan 30 juz disini”*.

Terletak di kawasan yang jauh dari hiruk pikuk keramaian, Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil memang menjadi tempat yang di rekomendasikan untuk menghafal Al-Qur'an. Kenyamanan tempat belajar, lingkungan yang kondusif merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mewawancarai informan bernama Putri Mardhatillah yang merupakan santriah di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil. menurutnya, lingkungan di pesantren ini sangat kondusif.

“Alhamdulillah, kami menghafal disini tidak hanya di dalam kelas, terkadang bisa di saung-saung atau di bawah pohon rindang yang ada di lapangan pesantren. Jadi, nggak bosan”. Selain faktor pendukung yang telah dipaparkan dalam penjelasan wawancara pada metode Ziyadah Jadidah Jadidah di atas, ada beberapa faktor penghambat dalam observasi secara langsung. Yaitu, peneliti melihat beberapa santri merasa mengantuk ketika pembelajaran tahfizh. Hal ini di karenakan para santri sudah melakukan aktivitas sebelum subuh seperti, shalat tahajjud, mengantri mandi dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala tahfizh ust. Arya Pita, S.Pd.

“Memang santri suka merasa jenuh ketika menghafal Al-Qur’an karena banyaknya kegiatan selain kegiatan tahfizh. Hal ini memberikan pengaruh besar terhadap hasil hafalan santri, salah satu faktor yang membuat jenuh santri adalah karena merasa lelah karena di pesantren santri tidak hanya dituntut untuk hafal Al-Qur’an, melainkan harus mengikuti pembelajaran madrasah yang dilakukan setelah halaqah tahfizh mulai pukul 10.00-16.00 WIB. Ini dilakukan untuk mencapai visi-misi yang sudah dibuat pesantren ini”.

Di samping padatnya kegiatan pembelajaran madrasah di lingkungan pesantren, santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah jam pembelajaran formal berakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban aktivitas santri tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan nonakademik. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama salah satu informan bernama Bazla Bazila yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memang menimbulkan kelelahan secara fisik. Namun demikian, karena kegiatan tersebut sesuai dengan minat hobinya, ia tetap menjalaninya dengan penuh antusiasme. Meskipun merasa lelah setelahnya, motivasi interistik yang dimiliki membuatnya tetap menikmati proses tersebut.

Oleh sebab itu, banyaknya aktivitas yang dijalani santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil berimplikasi pada munculnya berbagai tantangan dalam pelaksanaan program *ziyadah jadidah*. Berdasarkan analisis peneliti, faktor penghambat yang dominan dalam metode tersebut adalah munculnya kejenuhan serta kelelahan fisik maupun psikologis saat proses menghafal Al-Qur’an berlangsung. Meskipun demikian, peran guru sebagai pembimbing memiliki kontribusi yang signifikan sebagai faktor pendukung, khususnya dalam menjaga serta meningkatkan kembali motivasi santri ketika mengalami penurunan semangat dalam proses menghafal Al-Qur’an. Hal tersebut di sampaikan ketika peneliti mewawancarai informan bernama Salsabila Hastiti Tanjung:

“Guru sangat berperan dalam proses saya menghafal, karena kadang saya merasa jenuh menghafal Al-Qur’an, tapi ketika selesai pembelajaran halaqah

tahfizh, ustazah selalu menasehati dan membimbing jika kami memiliki kendala dalam menghafal Al-Qur'an disitu semangat kami tumbuh lagi dan perlahan mulai semangat lagi dalam menghafal atau muraja'ah hafalan kami".

Dengan demikian, motivasi yang diberikan oleh guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan proses menghafal Al-Qur'an. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer metode dan materi Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan psikologis yang mampu menumbuhkan semangat, ketekunan, serta rasa percaya diri santri. Keberadaan motivasi yang konsisten dari guru terbukti menjadi faktor penguat yang membantu santri bertahan menghadapi kejenuhan dan kelelahan, sehingga proses menghafal dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan hafalan yang kuat serta mutqin.

b. Faktor Pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Muraja'ah Jadidah

Pelaksanaan metode *Muraja'ah Jadidah* di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil memiliki faktor pendukung dan penghambat yang secara langsung dapat memengaruhi kualitas penguatan hafalan santri. Menurut observasi selama penelitian, peneliti menemukan adanya konsistensi jadwal muraja'ah sesuai panduan buku mutaba'ah santri. Kemudian adanya kontroling dari guru yang selalu mengingatkan santri setelah melakukan setoran baru menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan metode tersebut.

Dalam sesi wawancara peneliti kepada informan bernama Alifah Risti Aulia menuturkan bahwa faktor pendukung metode Muraja'ah Jadidah adalah rasa tanggung jawab dari diri sendiri "*Motivasi saya selalu semangat dalam muraja'ah jadidah adalah adanya rasa bersalah kalau hafalan yang pernah kita hafal tiba-tiba lupa ketika di uji guru. Jadi sebelum hafalan lama bertumpuk banyak sampai jadi lupa saya muraja'ahkan sama guru atau kawan partner muraja'ah".*

Selain itu, menurut informan bernama Tsabita Azzahra Nasution, faktor pendukung dalam melaksanakan muraja'ah jadidah adalah kontroling dari guru yang selalu memeriksa buku mutaba'ah setiap malam. Hal ini disampaikan dalam

wawancaranya kepada peneliti, “*Ustazah selalu memeriksa buku mutaba’ah kami, jadi sebelum ustazah menegur kami kenapa nggak melakukan muraja’ah jadidah, saya sempatkan untuk melakukannya karena segan juga kalau tiap hari selalu diingatkan*”.

Kemudian ketika peneliti menanyakan kendala yang dihadapi ketika melakukan muraja’ah jadidah, informan bernama Tsabita Azzahra mengatakan bahwa, “*Kendalanya terkadang kami mau maju setoran lagi ke ustzah, masih banyak antrian santri lain yang akan maju untuk setoran. Alhasil, kami sering muraja’ahnya bersama partner. Kalau sama partner muraja’ah kadang kurang serius, karena sama teman sendiri*”.

Selain kendala yang telah di paparkan informan, kendala yang dihadapi sebagian santri menurut observasi peneliti di lapangan adalah adanya santri yang sulit dalam mencari hafalan baru. Oleh sebab itu, waktu muraja’ah jadidah sudah tidak tersisa karena lama mencari hafalan baru. Kondisi ini di pengaruhi akibat padatnya aktivitas pembelajaran di pondok pesantren yang membuat sebagian santri merasa kelelahan dan jenuh.

c. Faktor Pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Muraja’ah Syamilah

Pelaksanaan metode *Muraja’ah Syamilah* dalam program penguatan hafalan di Ibnu Aqil tidak luput dari faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Salah satu faktor pendukung terhadap metode ini adalah motivasi para santri dalam mengulang hafalan. Kemudian yang tak kalah penting adalah peran para guru dalam memonitoring setiap hafalan yang dimiliki santri yakni dalam evaluasi bulan secara berkala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Kuni Qonita Khairunnisa, faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *muraja’ah syamilah* adalah adanya kebijakan ujian kenaikan juz sebelum santri diperkenankan melanjutkan ke juz berikutnya. Informan menjelaskan bahwa setiap santri diwajibkan mengikuti tes kenaikan juz dengan cara membaca satu juz penuh, atau sekurang-kurangnya

setengah juz pada hafalan terakhir secara lancar tanpa banyak kesalahan. Sistem evaluasi ini mendorong santri untuk secara konsisten melakukan muraja'ah agar hafalan tetap kuat dan siap diuji kapan pun. Dengan demikian, keberadaan ujian kenaikan juz berfungsi sebagai instrumen kontrol mutu hafalan sekaligus menjadi motivasi internal bagi santri untuk menjaga kualitas dan kemutqinan hafalan mereka.

Kemudian, hambatan dalam pelaksanaan metode *muraja'ah syamilah* adalah manajemen waktu. Banyak santri yang kewalahan melakukan *muraja'ah syamilah* dikarenakan aktivitas yang padat. Para santri juga melakukan aktivitas akademik dan kegiatan keasramaan lainnya. Maka dari itu, dalam pelaksanaan *muraja'ah syamilah* dilapangan, santri boleh melakukan kegiatan *muraja'ah syamilah* diluar jam pembelajaran tahfizh secara mandiri atau bersama partner untuk saling mendengarkan hafalan masing-masing (tasmi').

6. Keberhasilan Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil

Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil memiliki tiga metode dalam proses menghafal Al-Qur'an, ke tiga metode tersebut diharapkan dapat menjadikan hafalan santri mutqin dan di pertanggung jawabkan di kemudian hari. Oleh sebab itu, dalam kegiatan observasi yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil peneliti menemukan bahwa metode ini sangat cocok untuk santri yang tidak hanya sekedar setoran hafalan saja, tapi untuk memutqinkan hafalan agar hafalan yang telah di setorkan tidak mudah lupa.

Pernyataan ini selaras dengan ucapan ustazah Deva Alinda, pada wawancara yang dilakukan bersama peneliti. *“Pengaruhnya sangat baik dalam hafalan. Pengelompokan hafalan ada 3 dan metode ini memberikan porsi yang pas untuk mendukung program menghafal, ketiga jenis hafalan itu adalah ziyadah yaitu menambah hafalan baru, kemudian muraja'ah jadidah yaitu mengulang hafalan yang baru di setor, terakhir muraja'ah syamilah yaitu mengulang hafalan lama”*.

Masih dalam wawancara bersama ustazah Deva Alinda S.Pd, faktor keberhasilan pada metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah*, dan *Muraja'ah Syamilah* adalah adalah monitoring dan kontroling hafalan yang dilakukan para guru terhadap santrinya. Hal tersebut di lakukan setiap hari dengan memeriksa buku *mutaba'ah* pegangan santri, kemudian menghitung jumlah hafalan bulanan para santri, apakah jumlah hafalan meningkat atau menurun dari bulan lalu. Kemudian yang terakhir adalah proses tes seluruh hafalan yang dimiliki santri di akhir bulan.

Menurut santriah bernama Sania Safira, metode yang ada di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil sangat bermanfaat. "*Muraja'ah yang paling sulit adalah muraja'ah syamilah karena kita harus mengingat-ingat seluruh hafalan yang telah kita hafal. Tapi, dengan muraja'ah syamilah ini juga saya dapat mengetahui kualitas hafalan saya yang ada. Jika banyak hafalan yang lupa biasanya ustazah akan menguji saya dengan sambung ayat*". Metode ini juga membuat kita lebih adil dalam menghafal *Al-Qur'an*. Jadi nggak hanya semangat ziyadah saja, namun kita harus bertanggung jawab dalam menjaga hafalan yang telah kita hafalkan sebelumnya.

Keberhasilan penerapan metode tersebut semakin diperkuat oleh partisipasi beberapa santri dalam berbagai ajang perlombaan antar pesantren, baik pada kegiatan hari besar Islam maupun dalam acara silaturahmi antar lembaga pesantren. Keterlibatan santri dalam kompetensi tersebut menjadi indikator empiris bahwa metode yang diterapkan tidak hanya mampu meningkatkan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas dan kemutqinan hafalan secara signifikan. Dengan demikian, ketiga metode tersebut dinilai relevan dan efektif untuk diterapkan kepada santri yang berorientasi pada penguatan hafalan secara mendalam (*mutqin*), bukan sekedar mencapai target hafalan secara kuantitatif.

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil

a) Penerapan metode Ziyadah Jadidah

Setelah melalui proses panjang dengan observasi dan wawancara kepada kepala tahfizh, muhafizah/guru, dan santri. Peneliti menemukan temuan dalam langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *Ziyadah Jadidah* yaitu dengan cara membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafal kemudian barulah santri secara mandiri mulai menghafal ayat demi ayat sampai satu halaman penuh kemudian disetorkan kepada guru. Temuan ini selajalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mudinillah & Aprilia (2022) yang menyebutkan tahap awal menghafal Al-Qur'an adalah dengan membaca ayat berulang kali kemudian mulai mengingat ayat demi ayat tersebut.

Ziyadah Jadidah (menambah setoran) merupakan pondasi awal bagi seorang penghafal Al-Qur'an dalam melakukan proses menghafal Al-Qur'an. Secara umum, cara menghafal seseorang berbeda-beda sesuai kemampuan yang dimiliki setiap individu. Salah satu cara menghafal Al-Qur'an yang populer adalah dengan metode *tikrar*. Menurut pendapat Kusumastuti (2022) *Tikrar* merupakan pengulangan. Maksudnya, seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an mengulang satu ayat/halaman berkali-kali hingga lancar dan melekat dalam ingatan kemudian membaca kembali hafalan secara keseluruhan.

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan metode *Ziyadah Jadidah* (penambahan hafalan baru) yang dilakukan melalui pengulangan ayat secara kontinu hingga lafaz dan susunan kalimat menjadi lebih mudah diucapkan serta dapat diinternalisasikan dalam ingatan santri. Proses repetisi yang terstruktur ini berperan penting dalam memperkuat daya ingat dan meminimalkan kesalahan bacaan. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam temuan penelitian ini, yakni pada penerapan metode

Ziyadah Jadidah guru memberikan bimbingan langsung ketika santri mendapati ayat-ayat yang dianggap sulit untuk dihafal, baik dari segi panjang ayat, kemiripan ayat, maupun kaidah tajwidnya. Pendampingan tersebut menjadi pembeda antara penelitian ini terhadap penelitian terdahulu.

Kemudian, dalam pelaksanaan metode *Ziyadah Jadidah*, guru tidak selalu menerapkan metode secara tunggal, melainkan dalam kondisi tertentu guru juga mengintegrasikan dengan metode lain, seperti metode *Talaqqi*. Integrasi ini umumnya dilakukan kepada santri yang belum memiliki kemandirian belajar dalam proses menghafal. Secara pedagogis, langkah tersebut menunjukkan adanya diferensiasi pembelajaran, di mana guru menyesuaikan strategi dengan tingkat kemampuan dan kesiapan santri.

Sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, menurut pendapat yang dikemukakan oleh Gunawan (2022) metode *talaqqi* dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan dan ketepatan hafalan karena adanya interaksi langsung antar guru dan santri. Kemudian, beberapa penelitian menyebutkan bahwa *talaqqi* berperan signifikan dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an serta membentuk kedisiplinan dan ketelitian santri dalam menghafal. Dengan demikian, selaras dengan penelitian oleh Rahmadani et al (2023) yang mengatakan bahwa penggabungan antara *ziyadah jadidah* dan *talaqqi* menjadi suatu metode yang relevan, karena *talaqqi* berfungsi sebagai fondasi kualitas bacaan, sedangkan *ziyadah* berfungsi sebagai strategi kuantitatif dalam menambah hafalan.

b) Penerapan metode Muraja'ah Jadidah

Muraja'ah Jadidah diterapkan sebagai penguatan hafalan baru sebelum berpindah ke hafalan berikutnya. Metode ini dilakukan dengan pengulangan hafalan yang baru disetorkan dalam jangka waktu tertentu agar hafalan benar-benar masuk dalam memori jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sri Handayani (2022) dalam penerapan metode *Sabqi* pada pembelajaran tahfizh. Dalam temuan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa

metode *sabqi* merupakan metode muraja'ah (pengulangan) dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan untuk menguatkan hafalan yang sedang berjalan.

Dalam implementasinya dilapangan, santri yang telah melaksanakan ziyadah (setoran hafalan baru) diwajibkan untuk melakukan muraja'ah jadidah sebagai bentuk penguatan dan pemeliharaan hafalan yang telah di peroleh sebelumnya. Kewajiban ini diwujudkan melalui penyetoran ulang minimal lima halaman dari total keseluruhan hafalan yang telah dicapai. Kebijakan ini tersebut bertujuan untuk memastikan keseimbangan antara proses menambah hafalan (ziyadah) dan pengulangan hafalan (muraja'ah), sehingga santri tidak hanya berorientasi pada kuantitas penambahan ayat, tetapi juga pada kualitas dan kemutqinan hafalan yang telah dimiliki.

Pendekatan ini sejalan dengan penemuan penelitian oleh Anisa Ida (2014) yang menegaskan bahwa penerapan metode muraja'ah secara sistematis dan terprogram berkontribusi signifikan dalam memperkuat daya ingat santri terhadap hafalan yang telah disetorkan kepada guru. Dengan demikian, integrasi antara *ziyadah jadidah* dan muraja'ah jadidah menjadi strategi pedagogis yang esensial dalam menjaga kontinuitas serta stabilitas hafalan Al-Qur'an di lembaga tahfizh.

c) Penerapan metode Muraja'ah Syamilah

Penerapan metode *muraja'ah syamilah* dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an merupakan strategi komprehensif yang menekankan pengulangan hafalan secara menyeluruh dan terstruktur terhadap seluruh bagian yang telah dihafal. Secara konseptual, *muraja'ah syamilah* tidak hanya berorientasi pada pengulangan parsial atau tematik, melainkan mencakup keseluruhan juz atau akumulasi hafalan tertentu dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Menurut Arfian (2023) metode ini dirancang untuk menjaga kesinambungan hafalan, memperkuat daya ingat retensi jangka panjang, serta meminimalisasi terjadinya lupa akibat dominasi kegiatan ziyadah tanpa diimbangi pengulangan yang sistematis.

Dalam praktiknya, *muraja'ah syamilah* dilaksakan melalui pembagian target priodik, misalnya pengulangan satu juz penuh dalam satu hari, kemudian

mengakumulasi target pengulangan seluruh hafalan dalam satu pekan. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Anshori (2024) yang mengemukakan bahwa *Muraja'ah Syamilah* memiliki kolerasi yang kuat pada penelitian sebelumnya tentang metode *manzil*, yakni sistem pembagian keseluruhan hafalan Al-Qur'an yang menjadi target rutin untuk di muraja'ah. Sehingga, santri memiliki target dalam mengulang keseluruhan hafalan dalam jangka waktu sepekan atau satu bulan.

Dengan demikian, *muraja'ah syamilah* dapat dipandang sebagai pengembangan konseptual dari metode *manzil*, di mana pengulangan tidak hanya bersifat pembiasaan tilawah, tetapi juga evaluatif yang dilakukan santri melalui pengulangan keseluruhan hafalan secara mandiri atau dengan bantuan partner muraja'ah dengan sistem saling mendengarkan hafalan sesama untuk memastikan hafalan mutqin (kuat) dan minim kesalahan lafal dan penerapan hukum bacaan tajwid.

Secara empiris, penelitian mengenai metode *manzil* menunjukkan bahwa pembagian hafalan secara sistematis dan konsisten mampu meningkatkan stabilitas memori jangka panjang santri tingkat kesalahan dalam penyebutan ayat. Prinsip ini sejalan dengan karakteristik *muraja'ah syamilah* yang menuntut intensitas dan kontinuitas pengulangan hafalan secara kolektif terhadap keseluruhan hafalan, dengan tujuan penjagaan hafalan agar tetap berada pada kondisi lancar dan selalu terjaga sebelum melanjutkan hafalan ke jenjang berikutnya.

Selain metode *manzil*, penerapan metode *muraja'ah syamilah* juga memiliki relevansi dengan metode *tikrar* (pengulangan berulang), yang menurut pendapat Udin et al. (2022) metode *tikrar* tersebut berfokus pada repetisi ayat secara intensif untuk memperkuat artikulasi dan ketepatan makhraj. Perbedaannya dalam metode *muraja'ah syamilah* terletak pada cakupan: metode *tikrar* lebih mikro (pengulangan ayat per ayat), sedangkan *muraja'ah syamilah* bersifat makro (akumulasi juz keseluruhan hafalan). Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan berlapis, yakni penguatan detail ayat sekaligus pemeliharaan struktur hafalan secara global.

Dengan demikian, penerapan metode *muraja'ah syamilah* tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki kolerasi teoritis dan praktis dengan metode *manzil* serta metode relevan lainnya dalam tradisi tahfizh. Sinergi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan menjaga kemutqinan hafalan sangat ditentukan oleh keseimbangan antara penambahan hafalan (*ziyadah*) dan pengulangan menyeluruh (*muraja'ah syamilah*) yang terencana dan berkesinambungan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil

a. Faktor Pendukung Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah

Secara konseptual, metode *ziyadah jadidah* (penambahan hafalan baru), *muraja'ah jadidah* (pengulangan hafalan baru secara intensif dalam waktu dekat), dan *muraja'ah syamilah* (pengulangan menyeluruh seluruh hafalan secara sistematis) merupakan rangkaian metode yang saling terintegrasi dalam menjaga kualitas hafalan santri. Berdasarkan temuan lapangan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa faktor pendukung utama dalam implementasinya.

Pertama, motivasi internal santri dan kontrol guru yang konsisten. Peran guru tidak hanya sebagai penyimak setoran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam memperbaiki makharijul huruf, tajwid, serta memberikan strategi pengulangan (*talaqqi*) ketika santri mengalami kesulitan pada ayat-ayat tertentu. Keterlibatan guru dalam membantu santri yang belum mandiri, khususnya melalui pendekatan *talaqqi* pada fase awal *ziyadah*, menjadi faktor signifikan dalam mempercepat penguasaan hafalan.

Kedua, lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang nyaman, tertata, didukung oleh fasilitas memadai terbukti berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini

sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Rahman et al. (2019) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan dan kelengkapan fasilitas pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap fokus dan hasil belajar peserta didik.

Lebih lanjut, dalam konteks pesantren, lingkungan religius yang telah menjadi budaya institusional turut memperkuat proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan muraja'ah. Nuansa religius yang terbangun melalui pembiasaan ibadah, interaksi sehari-hari, serta nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan secara kolektif, menjadikan praktik muraja'ah sebagai aktivitas yang natural dan menyatu dalam keseharian mereka.

Ketiga, sistem target dan standarisasi setoran, seperti kewajiban menyetorkan hafalan baru (*ziyadah*) dengan lafal dan bacaan sesuai kaidah tajwid yang baik dan benar, kemudian menyetorkan kembali hafalan minimal lima halaman dalam *muraja'ah jadidah* dan terakhir pengulangan hafalan secara menyeluruh dalam *muraja'ah syamilah* ketiga metode tersebut mendorong konsistensi, kedisiplinan dan tanggungjawab santri. Target tiga tahun pendidikan yang diterapkan oleh lembaga turut menjadi indikator capaian yang terukur dan terstruktur.

Keempat, integrasi metode, dimana *ziyadah* tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat dengan *muraja'ah jadidah* dan *muraja'ah syamilah*. Pola ini selaras dengan prinsip *distributed repetition* dalam teori psikologi kognitif, yang menegaskan bahwa pengulangan terjadwal meningkatkan daya simpan memori jangka panjang. Dengan demikian perlunya keseimbangan santri dalam melakukan semua metode dalam proses menghafal Al-Qur'an.

b. Faktor penghambat Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah

Adapun faktor penghambat dalam implementasi metode ini dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. *Pertama*, secara internal, beberapa santri mengalami kelemahan manajemen waktu dan konsentrasi, terutama karena padatnya kegiatan akademik maupun non-akademik yang berpotensi mengurangi

waktu efektif untuk *muraja'ah syamilah*, sehingga hafalan lama beresiko melemah jika tidak dilakukan dalam jangka waktu lama.

Selain itu, perbedaan kemampuan kognitif dan gaya belajar menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua santri mampu melakukan ziyadah secara mandiri, sebagian santri membutuhkan pendampingan insentif. Jika tidak segera diintervensi, hafalan baru yang belum kokoh akan berdampak pada kualitas *muraja'ah* berikutnya. Kemudian secara eksternal, faktor kelelahan fisik, kejenuhan, kurangnya motivasi dari dalam santri serta beban target yang tinggi mempengaruhi kestabilan hafalan. *Muraja'ah syamilah* menuntut pengulangan menyeluruh memerlukan stamina mental dan emosional yang kuat. Tanpa motivasi yang berkelanjutan dari guru, proses ini berpotensi mengalami stagnasi.

3. Keberhasilan Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penerapan metode *ziyadah jadidah*, *muraja'ah jadidah*, dan *muraja'ah syamilah* menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, baik dari aspek kuantitas capaian maupun tingkat kemutiqinan (ketepatan dan kelancaran hafalan). Keberhasilan tersebut tidak hanya ditinjau dari tercapainya target hafalan tahunan dan target tiga tahun pendidikan, tetapi juga dari konsistensi retensi hafalan dalam jangka panjang.

Secara konseptual, *ziyadah jadidah* merupakan metode penambahan hafalan baru dengan penguatan intensif melalui pengulangan ayat secara berulang hingga terbentuk pola artikulasi yang fasih dan stabil dalam memori santri. Dalam praktiknya, proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat dengan *muraja'ah jadidah*, yakni pengulangan hafalan baru dalam rentang waktu dekat setelah setoran dilakukan. Pola ini terbukti efektif menjaga kestabilan hafalan sebelum berpindah pada penambahan hafalan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Maulana & Latifah (2025) yang berpendapat bahwa metode pengulangan

terstruktur (*repetition method*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan daya ingat dan ketepatan informasi yang diingat.

Lebih lanjut, penerapan *muraja'ah syamilah* yaitu pengulangan secara menyeluruh terhadap seluruh hafalan secara berkala menjadi faktor kunci dalam menjaga kemutqinan hafalan lama agar tidak mengalami penurunan kualitas. Keberhasilan metode ini terlihat dari kemampuan santri menyetorkan kembali hafalan lama tanpa banyak kesalahan tajwid maupun hafalan. Hal ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Shodikin & Achadi (2023) tentang metode *manzil*, yang menekankan pentingnya pembagian hafalan dalam siklus pengulangan sistematis guna memperkuat kemutqinan hafalan dalam jangka panjang. Pola *muraja'ah* menyeluruh yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan prinsip yang serupa, yakni penguatan hafalan melalui siklus evaluasi bulanan atau semeseter.

Selain itu integrasi antara ketiga metode tersebut menunjukkan adanya kesinambungan pedagogis yang sistematis. *Ziyadah jadidah* berfungsi sebagai tahap awal proses menghafal, *muraja'ah jadidah* sebagai tahap penguatan awal, dan *muraja'ah syamilah* sebagai tahap pemeliharaan keseluruhan hafalan. Struktur ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Puspasari (2014) dalam penguatan psikolog pendidikan yang menegaskan bahwa pembelajaran akan bertahan lama apabila melalui tahapan pengulangan, penguatan, dan evaluasi berkala. Dengan demikian, keberhasilan metode ini bukan hanya bersifat praktis, tetapi juga didukung oleh teori yang relevan.

Keberhasilan lainnya terlihat pada kedisiplinan santri dan tanggung jawab santri terhadap hafalan. Target minimal setoran *muraja'ah*, kontrol guru dalam halaqah, serta pembiasaan pengulangan harian membentuk kultur akademik yang mendukung keberhasilan pembelajaran tahfizh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan metode *ziyadah jadidah*, *muraja'ah jadidah*, dan *muraja'ah syamilah* terletak pada motivasi santri, peran guru dalam mengontrol pembelajaran serta integrasi sistem antara penambahan hafalan dan

pengulangannya. Sehingga hafalan santri tidak hanya bertambah secara kuantitatif, tetapi terjaga secara kualitas dan kemutqinannya secara berkelanjutan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja’ah Jadidah, dan Muraja’ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil*”. maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode Ziyadah Jadidah, Muraja’ah Jadidah, dan Muraja’ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil merupakan tahapan yang dilakukan santri dalam proses pembelajaran tahfizh. Tahapan *pertama* yaitu, *Ziyadah Jadidah* yakni menambah setoran baru minimal satu halaman Al-Qur’an yang langsung di dengarkan guru tahfizh. Selanjutnya, setelah melakukan *Ziyadah Jadidah* santri melakukan tahapan *kedua* yaitu *Muraja’ah Jadidah* yang merupakan pengulangan kembali hafalan yang telah di setorkan sebanyak lima halaman kepada guru atau partner muraja’ah. Kemudian, tahapan *terakhir* adalah *Muraja’ah Syamilah* yaitu pengulangan keseluruhan hafalan minimal sepuluh halaman perharinya.
2. Penerapan metode Ziyadah Jadidah, Muraja’ah Jadidah, dan Muraja’ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil merupakan ikhtiar para guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an, karena santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil tidak hanya menghafal Al-Qur’an saja, melainkan mempelajari pelajaran madrasah dan umum sesuai visi-misi pesantren yaitu “*Mewujudkan Generasi Penghafal Al-Qur’an yang Faqih dan Berwawasan Global*”.
3. Faktor pendukung dalam penerapan metode *Ziyadah Jadidah, Muraja’ah Jadidah, dan Muraja’ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil* adalah niat dan kesungguhan para santri

dalam menghafal Al-Qur'an, dukungan orangtua, keikhlasan para guru dalam membimbing dan memotivasi para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, fasilitas yang memadai di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil menjadikan para santri merasa nyaman ketika pembelajaran.

4. Faktor penghambat dalam penerapan metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil adalah kurangnya motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, minimnya dukungan orangtua dalam proses menghafal Al-Qur'an, serta padatnya aktivitas kegiatan di pondok pesantren, yang membuat para santri sedikit kelelahan dan jenuh serta memiliki sedikit waktu dalam mengulang hafalan yang sudah di setorkan kepada guru.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian serta hasil analisis data yang telah dilakukan secara sistematis dan komprehensif, peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas program maupun penelitian sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Yayasan Wakaf Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil Medan perlu mempertahankan metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah untuk menguatkan hafalan santri yang pernah di setorkan kepada guru, kemudian perlunya mengapresiasi usaha guru yang baik dalam memonitoring hafalan santri, selanjutnya jika memungkinkan waktu pembelajaran madrasah dan umum durasinya pembelajaran di kurangi agar santri tidak merasa terlalu lelah dan jenuh ketika berada di pesantren.
2. Bagi Muhafiz/guru, perlu terus meningkatkan kualitas dalam mengajar khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Guru juga harus mengembangkan pendekatan dan psikologis dalam membimbing santri, agar santri yang memiliki kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an tidak mudah putus asa.
3. Bagi santri hendaknya terus selalu memperbaharui niat setiap hari dalam menghafal Al-Qur'an agar tidak salah niat. Kemudian, selalu berdoa dan

berusaha dalam menghafal Al-Qur'an serta harus selalu sabar dalam mentaati aturan yang di berikan pesantren.

4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat dapat mengembangkan penelitian ini secara kuantitatif untuk mengukur efektivitas metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah terhadap hasil capaian hafalan secara statistik dan dapat mengeksplorasi faktor-faktor psikologis lain yang memengaruhi keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

- Azmi, I. R. (2019). Optimalisasi Metode Muroja'ah Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 9 Rejanglebong. *Al-Bahtsu*, 4(1).
- Badudu. (2023). Definisi Penerapan dan jenis-jenisnya. *Journal on Education*, 05(02), 4603–4611.
- Basir, A., Istati, M., hdi, M., & Masitah, S. (2020). The Repetition (Muraja'ah) Alternative Method to Motivate Santriwati Memorizing the Qur'an in Ma'had Tahfidzul Quran Umar Bin Khattab-Banjarmasin. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(8). <https://doi.org/10.5373/jardcs/v12i8/20202485>
- Dudi Badruzaman. (2013). Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ii Kabupaten Ciamis. *Jurnal Humoniora*, 14(2), 245–253.
- Guarango, P. M. (2022). PENERAPAN PROGRAM TILAWAH, TAHFIDZ, MURAJA'AH (TTM) DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL QOLAM MUHAMMADIYAH GEMOLONG. *Tajdida*, 19(8.5.2017), 2003–2005.
- Gunawan, H. (2022). BIMBINGAN BELAJAR TAHFIDZ SISWA MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA (Peran Orang Tua Sebagai Alat Analisis). *Mamba'ul 'Ulum*. <https://doi.org/10.54090/mu.55>
- Hadis, D. A. N., & Muhammad, N. (n.d.). *Istilah-istilah pendidikan dalam perspektif alquran dan hadis nabi muhammad saw*. 15–37.
- Hakim, T. I. (2023). PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL- QUR'AN DENGAN METODE ZAHRAWAIN DI SEKOLAH TAHFIDZ BALITA ZAHRAWAIN INDONESIA KLECO SURAKARTA. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14979>
- Hendrawati, W., Rosidi, R., & Sumar, S. (2020). Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar. *LENTERNAL: Learning and*

- Teaching Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i1.1272>
- Hermeneutika, A., Hamid, N., & Zaid, A. (2020). *dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI*. 4, 57–76. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1103>
- Hidayati, E. W. (2021). Metode An-Nadhliyah untuk Melatih Bacaan al-Qur'an. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(01). <https://doi.org/10.57060/jers.v1i01.17>
- Himalul Mawaddah, A., & Surur, S. (2023). PENERAPAN TAHSINUL QIRA'AH DENGAN METODE DRILL PADA PEMBELAJARAN KITAB MATAN JAZARIYAH (Studi Kasus di Pondok Pesantren Izzatul Qur'an Kayangan Jombang). *Education, Learning, and Islamic Journal*, 5(2), 39–60. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i2.5145>
- Hodijah, S., & Supendi, D. (2021). Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasaan Spiritual Peserta Didik Kelas X di MA Al-Huda Jatiluhur. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(02). <https://doi.org/10.52593/pdg.02.2.02>
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2022). *Politeknik Negeri Sriwijaya*. 5–17.
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01). <https://doi.org/10.46963/al.v5i01.140>
- Jannah, E. M., & Ruslan, M. (2025). *Penguatan Minat Belajar Siswa dalam Konteks Emosional Spiritual Quotient pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* م ي ن ي د ل ا ء ك ل ذ ي د ب ت ل ا ه ن ل ا ر ط ي ت لا الل ا ف ي ن ح ي د ل 764–752, (2) 7. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.602>
- Kusumastuti, T., Fatkhurrohman, M., & Fatchurrohman, M. (2022). Implementasi Metode Menghafal Qur'an 3T+1M Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 259. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i2.3>
- Latifah, A. F., Nurhayati, N., Seftyani, W., & Watini, S. (2023). Implementasi

- Model ATIK dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4).
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1836>
- Maliki, N., & Ro'up, A. (2022). Metode Membaca dan Menghafal Al-Qurán Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 200–213.
<https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.175>
- Mardhiyah, A. N., & Imran, A. I. (2019). Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2). <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>
- Marza, S. E. (2017). Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan. *INTELEKTUALITA*, 6(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1306>
- Maulana, A. D., & Latifah, A. (2025). *Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Santri d i Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan*. 3(4), 4085–4093.
- Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah. (2017). Strategi Menghafal Al-Quran Sejak Usia Dini. *The 2ndAnnual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 135–148. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/65/67>
- Mubarokah, S. (2019). Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 4(1).
<https://doi.org/10.37216/tarbawi.v4i1.161>
- Mudinillah, A., & Aprilia, N. W. (2022). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Talamau Tahfidz Centre (TTC) Talu, Pasaman Barat. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
<https://doi.org/10.31958/atjpi.v3i1.4080>
- Mujahiddin, A., & Annas, M. (2023). Konsep Tartil dan Pengaruh Penerapannya

dalam Membaca Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 201–216.

Mutqin, A. (n.d.). *No Title*. 18–39.

Nawal Nur Arafah, Muhammad Asyrap Sanid ID, & Muhammad Afifuddin. (2022). PROBLEMATIKA HAFALAN AL-QURAN MAHASISWA ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR DI STAI AL-ANWAR SERANG REMBANG. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.14421/mjsi.72.2988>

Nihayah, H., Roin, U., & Masnu'ah, M. (2023). IMPLEMENTASI METODE FAMI BISYAUQIN DALAM MEMELIHARA HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM SUMBERREJO BOJONEGORO. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i1.1187>

Nurbaiti, R., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2021). Penerapan Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).

Permana, T. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Mobile Hafalan Al-Qur'an Menggunakan Metode Sabaq, Sabqi dan Manzil Berbasis Android. In *Repository Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya*.

Prasetyawan, R. (2016). *148402891*.

Puspasari, M. E. (2014). *Pendahuluan Pengertian Psikologi Kognitif secara Singkat*. V(01), 7–12.

Rahmadani, L., Zuwirna, Z., Novrianti, N., & Supendra, D. (2023). Pengembangan Video Pembelajaran Interaktif Metode Tawaasilul Aayat untuk Meningkatkan Kemampuan Muraja'ah Siswa Kelas Menengah di SMPs IT Tahfizh Adzikra Padang. *Jurnal Family Education*, 3(1). <https://doi.org/10.24036/jfe.v3i1.81>

Rahman, F., Maya, R., & Ginanjar, M. H. (2019). Peran Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Sejahtera 4 Dramaga. *Jurnal Stai Al Hidayah Bogor*, 4(c).

- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Rizqi, N., Basir, A., Shalihah, S., Mubarak, H., & Syahbudin, A. (2023). Efektivitas Metode Muraja'ah Hafalan Alquran Siswa pada SD Islam Terpadu Al Khair Barabai Kalimantan Selatan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(6). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2145>
- Rokhmawanto, S., & Subarkah, I. (2019). MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN BAGI GENERASI ALPHA PONDOK PESANTREN TAHFIDZ ANAK YANBU'UL QUR'AN TERSOBO PREMBUN KEBUMEN. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2).
- Romziana, L., Wilandari, W., & Aisih, L. A. (2021). Tradisi Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(2), 203–224. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i2.125>
- Rubiyad, A., Khovivatun Nazah, S., & Qodir, A. (2023). Hubungan Penerapan Metode One Day One Ayat dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Siswa (Studi Kasus di SDIT Insan Ulul Albaab Perum Villa Balaraja Desa Saga Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang-Banten). *ISEDU : Islamic Education Journal*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i2.656>
- Shodikin, E. N., & Achadi, M. W. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dengan Metode Tahfīz Sabaq, Sabqi, Manzil di Madrasah Ibtidaiyah Lit Tahfīzil Qur'ān Jamilurrohman. *ISLAMIKA*, 5(4). <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3836>
- Siregar, M. F. S., Ruslan, M., & Holid, S. (2021). *Manajemen Pembelajaran Ta h*

fi z dalam Peningkatan Minat Menghafal Alquran Siswa di Yayasan Tahfidzul Quran Al- Fawwaz Medan. 1. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1214>

Sukmawati, R., & Tarmizi, M. I. (2022). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Pada Tahfizh Al Kautsar Al Kautsar Grabag. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>

Syaifullah, M., Yus Nasution, A., Adek, A., Arianto, P., Srirahmayani, E., Widiya, I., Pasaribu, N. S., & Arfiandini, T. (2022). Upaya Meningkatkan Konsistensi Muraja'ah dalam Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 06(02), 13319–13325. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4560>

Tahfizh, M., Tqt, T., & Kota, K. (2024). *Indonesian Research Journal on Education*. 4, 1487–1493.

Udin, A., Prasetya, B., & Halili, H. R. (2022). PENGARUH KEMAMPUAN MENGHAFAL AL QURAN MELALUI METODE TIKRAR TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 KOTA PROBOLINGGO. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.249>

Yani, Y. S., Harfiani, R., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2022). *Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan*. 01, 232–239.

Yusuf, M. (2017). *Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer di Indonesia*. 3, 178–191.

LAMPIRAN-LAMPIRAN**Lampiran 1****Dokumentasi**

Gambar 1 dan 2 Wawancara bersama Santri dan Muhafizah



Gambar 3 dan 4 Pembelajaran Tahfiz (Halaqah)



Gambar 5 dan 6 Foto bersama kepala Tahfiz dan Santriah



Gambar 7 dan 8 Kegiatan Apel Pagi Bersama Santriah



Gambar 9 dan 10 Buku Evaluasi/ Mutaba'ah dan Piagam Pesantren



Gambar 11 Wawancara Bersama Kepala Tahfiz Ibnu Aqil

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN TAHFIZH

Nama Peneliti :
 Nama Narasumber :
 Jabatan/Status :
 Hari/Tanggal :
 Waktu :
 Tempat :

A. Pedoman wawancara untuk Muhafizh/Guru Tahfizh

1. Sejak kapan ke tiga metode tersebut diterapkan di pesantren ini?
2. Bagaimana langkah-langkah metode ziyadah dalam pembelajaran tahfiz?
3. Bagaimana proses/langkah2 Murajaah Jadidah dilakukan?
4. Bagaimana penerapan murajaah syamilah terhadap hafalan santri?
5. Menurut anda, bagaimana pengaruh ketiga metode tersebut terhadap kualitas hafalan santri?
6. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan metode tersebut?
7. Kendala apa yang sering di hadapi dalam penerapan metode hafalan tersebut?
8. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
9. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan hafalan santri?
10. Harapan apa yang ingin di capai dari penerapan metode2 ini?

B. Pedoman wawancara untuk Kepala Tahfizh

1. Bagaimana gambaran umum program tahfiz Al-Qur'an di Ponpes Tahfiz Ibnu Aqil?

2. Jelaskan apa yang di maksud dengan Metode Ziyadah Jadidah, Murajaah Jadidah, dan Murajaah Syamilah?
3. Apa tujuan utama penerapan metode ziyadah dan murajaah dalam program tahfiz?
4. Bagaimana teknis pelaksanaan 3 metode tersebut (waktu, target, dan prosedur)?
5. Apa perbedaan dari 3 metode tersebut, dengan metode yang lain?
6. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan ketiga metode tersebut?
7. Faktor apa yang menghambat pelaksanaan metode ziyadah dan murajaah?
8. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
9. Bagaimana cara mengevaluasi ke berhasilan seluruh santri?
10. Apa harapan yang ingin di capai dari penerapan metode ini?

C. Pedoman wawancara untuk Santri

1. Sejak kapan anda memulai mengikuti program tahfidz di pesantren ini?
2. Apa yang di maksudnya dengan ziyadah jadidah? Bagaimana proses anda melakukan ziyadah jadidah?
3. Apa yang di maksud dengan murajaah jadidah? Apakah murajaah jadidah membantu memperkuat hafalan anda?
4. Apa itu murajaah syamilah? Bagaimana pelaksanaan metode itu?
5. Dari kedua metode di atas, metode mana yang menurut anda paling membantu hafalan anda? Mengapa?
6. Kesulitan apa yang sering anda alami dalam menghafal al quran?
7. Bagaimana peran guru dalam membimbing dan memotivasi anda?
8. Apa yang anda lakukan ketika hafalan anda menurun?
9. Apakah lingkungan pesantren mendukung proses hafalan anda? Ceritakan
10. Apa harapan anda terhadap program tahfidz di pesantren ini?

Lampiran III

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

A. Identitas Observasi

- Nama Peneliti : Nur Sakinah
- Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil
- Hari/ Tanggal :
- Waktu : 06.40- 09.30 WIB
- Kegiatan yang Diamati : Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an
- Metode Hafalan : Ziyadah Jadidah/Muraja'ah
Jadidah/Muraja'ah Syamilah
- Subjek Observasi : Santri dan Muhafizh (guru Al-Qur'an)

B. Aspek dan Indikator Observasi

1. Pelaksanaan Metode Ziyadah Jadidah

No	Indikator yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Santri membaca ayat dengan bin-nadzar			
2	Santri menghafal ayat secara bertahap			
3	Santri melakukan tasmi' kepada teman sebelum setoran/ziyadah jadidah			
4	Setoran hafalan dilakukan kepada muhafizh			
5	Guru memperbaiki kesalahan tajwid dan makhraj ketika setoran/ziyadah jadidah			

2. Pelaksanaan Metode Muraja'ah Jadidah

No	Indikator yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Santri mengulang hafalan baru secara rutin			
2	Muraja'ah dilakukan setelah Ziyadah Jadidah			
3	Muraja'ah dilakukan secara mandiri/berpasangan			
4	Guru melakukan penyimakan ulang hafalan baru			
5	Hafalan santri terlihat lancar dan stabil			

3. Pelaksanaan Metode Muraja'ah Syamilah

No	Indikator yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Santri mengulang hafalan secara menyeluruh			
2	Muraja'ah dilakukan per juz atau keseluruhan hafalan			
3	Dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan			
4	Guru menguji hafalan secara bil-ghaib			
5	Santri mampu menghubungkan ayat-ayat yang serupa			

4. Peran Muhafizh dalam pembelajaran Tahfizh

No	Indikator yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Guru memberikan arahan sebelum pembelajaran dimulai			
2	Guru memberi motivasi sebelum pembelajaran Tahfizh selesai			
3	Guru melakukan evaluasi hafalan			

4	Guru Bersikap sabar dan membimbing			
5	Guru memperbaiki kesalahan tajwid dan makhraj ketika setoran/ziyadah jadidah			

5. Sikap Dan Respon Santri

No	Indikator yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Santri fokus saat menghafal			
2	Santri disiplin mengikuti jadwal			
3	Santri menunjukkan semangat menghafal			
4	Santri aktif melakukan muraja'ah			

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Aspek	Temuan Observasi
1	Lingkungan belajar	
2	Metode pembelajaran	
3	Waktu dan jadwal	
4	Motivasi santri	
5	Kendala yang muncul	



مؤسسة الوقف ابن عقيل لتحفيظ القرآن
 YAYASAN WAKAF PONDOK PESANTREN TAHFIZ ALQURAN IBNU AQIL
**PONDOK PESANTREN
 TAHFIZ AL QURAN IBNU AQIL**
 Nomor Statistik Pesantren(NSP) : 510212710017
 Website: <https://ibnuaqil.ponpes.id> • Email: info@ibnuaqil.ponpes.id

JL. RAWE 9 LINK XI KEL. TANGKAHAN KEC. MEDAN LABUHAN 20525 • SUMATERA UTARA Telp. 0022-7545-2267

SURAT KETERANGAN

Nomor: 586/PTAIA/D.II/XI/2025

Berdasarkan surat No 753/II.3/UMSU-01/F/2025 dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maka:

Nama : H. Mahmud Shaleh, MA
 NIK : 1271081904710003
 Jabatan : Pimpinan Pesantren
 Alamat : Jl Rawe 09 Link XI Kel. Tangkahan Kec. Medan Labuhan Kota Medan

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Sakinah
 NIM : 2201020209
 Fakultas : Agama Islam
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah diberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan penelitian (riset) di Pondok Pesantren Tahfiz Al Quran Ibnu Aqil, sesuai dengan ketentuan dan etika akademik yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 22 November 2025

Pimpinan Pondok Pesantren
 Tahfiz Al Quran Ibnu Aqil

 H. Mahmud Shaleh, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

<https://fal.umsu.ac.id>

fal@umsu.ac.id

[umsu](#)

[umsu](#)

[umsu](#)

[umsu](#)

Nomor : 753/II.3/UMSU-01/F/2025
 Lamp : -
 Hal : Izin Riset

01 Jumadil Akhir 1447 H
 21 Nopember 2025 M

Kepada Yth :
Ponpes Tahfizh Ibnu Aqil
 di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : Nur Sakinah
 NPM : 2201020209
 Semester : VII
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah Dalam Penguatan Hafalan Santri Di Ponpes Tahfizh Ibnu Aqil

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

A.n Dekan,

Wakil Dekan I



Pertinggal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PERPUSTAKAAN

Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 00059/LAP.PT/IX.2018
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567
 NPP. 127120201000003 | <http://perpustakaan.umsu.ac.id> | perpustakaan@umsu.ac.id | [perpustakaan.umsu.ac.id](https://www.perpustakaan.umsu.ac.id)

Unggul | Cerdas | Terampil
 Jika mempunyai surat ini, agar diubahkan nomor dan tanggalnya

SURAT KETERANGAN

Nomor: 00286/KET/II.1-AU/UMSU-P/M/2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Nur Sakinah
 NPM : 2201020209
 Fakultas : Agama Islam
 Jurusan/ P.Studi : Pendidikan Agama Islam

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 12 Sya'ban 1447 H
 31 Januari 2026 M

Kepala Perpustakaan,


 Dr. Muhammad Arifin, M.Pd.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama **Nur Sakinah**, lahir di Tanjung Pura pada tanggal 16 November 1999. Penulis merupakan anak ke-6 dari pasangan Wagito dan Siti Ramlah. Penulis memulai pendidikan formal di SDN 1 050724 Tanjung Pura dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di Mts Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Lampung dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di MA Pondok Pesantren Suffah Hizbullah Al-Fatah Mranggen dan lulus pada tahun 2019 (Mengabdikan 1 tahun). Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan non-formal di Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah jurusan Bahasa Arab dan Studi Islam selama 2 tahun.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Agama Islam program studi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraj’ah Jadidah dan Muraja’ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Pd.